

**PENGARUH KEGIATAN PERTANIAN BERBASIS AGRIBISNIS
TERHADAPPENGEMBANGAN WILAYAH DI KECAMATAN ALLA
KABUPATEN ENREKANG**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

HASRUL

NIM.60800112112

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 24 November 2018

Penyusun,



Hasrul
60800112112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Pengaruh Kegiatan Pertanian Berbasis Agribisnis Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang" yang disusun oleh LIASRUL, NIM: 60800112112, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 29 Oktober 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 29 Oktober 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof.Dr.H. Arifuddin,M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Risma Handayani, S.Ip., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hasan Hasyim,M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Kurniati, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Siti Fatimah, S.T., M.Si.	(.....)
Pelaksana	: Ariestya Susanti, S.Km.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 196312311995031006

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Pertanian Berbasis Agribisnis Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Hasrul

NIM : 60800112112

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.


Siti Fatimah, S.T., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 1969 1205 199303 1 001


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 00 5

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Pertanian Berbasis Agribisnis Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”** penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan ini dapat imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah, Aamiin.

Terimakasih yang setulus-tulusnya kepada ayaanda tercinta **M. Zakaria** dan ibunda **Alm Enceng** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia, dan keberkahan, di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Terimah kasih penulis berikan kepada bapak **Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing I dan ibu **Siti Fatimah, ST., M.Si** selaku pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulisan skripsi ini, serta ucapan terimah kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pabbari**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak **Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si**, selaku ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar dan Ibu **Risma Handayani, S.IP., M.Si**, selaku Sekertaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak **Dr. Hasan Hasyim, M.Si** selaku penguji I.
5. Ibu **Dr. Kurniati, M.Ag** selaku penguji II.
6. Staf administrasi fakultas sains dan teknologi UIN Alauddin Makassar terkhusus staf administrasi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Kak **Suka indarwani, ST.**, Kak **Arshal, ST.**
7. Seluruh dinas-dinas dan badan pemerintahan yang ada di Kabupaten Enrekang.
8. Saudariku **Ika Yuliana S.IP** dan **Sriwahyuni Hamka S.Pd** yang selalu memberikan saya dorongan dan semangat.
9. Sahabat dan saudaraku **Teknik PWK Angkatan 2012.**

10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Samata-Gowa, Agustus 2018

Penulis,

HASRUL

ABSTRAK

Nama Penulis : Hasrul

Nim : 60800112112

Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Pertanian Berbasis Agribisnis Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang memiliki keunggulan komparatif yaitu memiliki sumber daya alam dalam bentuk pertanian hortikultura dan tanaman pangan dan dimana Kecamatan Alla telah ditentukan sebagai kawasan agropolitan. Dengan potensi tersebut, maka pertanian hortikultura dan tanaman pangan merupakan sektor unggulan yang dapat dikembangkan khususnya pada potensi pertanian berbasis agribisnis. Namun permasalahannya kegiatan pertanian berbasis agribisnis di kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dimana belum dapat terlaksana dengan belum aktifnya sub terminal agribisnis, tidak adanya peningkatan usaha produksi berbasis ekonomi rakyat, belum optimalnya industri pembenihan dan pembibitan, sumberdaya manusia dan teknologi belum di optimalkan yang berimbas negatif terhadap pelaku kegiatan pertanian berbasis agribisnis. Penelitian ini bertujuan menentukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan pertanian di Kecamatan Alla, bagaimana pengaruh kegiatan pertanian berbasis agribisnis terhadap perekonomian masyarakat dan bagaimana pengaruh kegiatan pertanian berbasis agribisnis terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis yakni analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda, berdasarkan hasil analisis di peroleh bahwa kegiatan pertanian berbasis agribisnis berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sebesar 74% dan kegiatan pertanian berbasis agribisnis juga berpengaruh terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Alla sebesar 65%.

KATA KUNCI : Agribisnis, Perekonomian, Pengembangan Wilayah

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
1. Ruang Lingkup Subtansi	8
2. Ruang Lingkup Wilayah.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pertanian	11
1. Pengertian Pertanian	11
2. Pembangunan Pertanian	12
3. Peran Sector Pertanian.....	13
B. Agribisnis Pertanian.....	14
1. Pengertian Agribisnis Pertanian	14
2. Konsep Agribisnis	15
3. Perilaku Agribisnis	18
4. Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah	19
C. Agropolitan	23
1. Pengertian Agropolitan.....	23
2. Infrastruktur Kawasan Agropolitan	24

3. Konsep agropolitan.....	26
4. Sistem Kawasan Agropolitan	29
5. Manfaat Pembangunan Kawasan Agropolitan	30
D. Pembangunan.....	30
1. Pengertian Pembangunan	30
E. Perkembangan Wilayah	31
1. Pengertian Perkembangan wilayah.....	31
2. Teori Perkembangan Wilayah	34
F. Pengertian dan Teori Ekonomi Wilayah.....	39
1. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah	40
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	42
G. Pedesaan.....	48
1. Pengertian Desa	48
H. Penelitian Terdahulu	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
1. Lokasi Penelitian	54
2. Waktu Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel.....	55
1. Populasi	55
2. Sampel	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Jenis Data.....	56
2. Sumber Data	58
E. Metode Pengumpulan Data.....	58
F. Variabel Penelitian.....	59
G. Metode Analisis Data.....	61
H. Definisi Operasional	65
I. Kerangka Pikir	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Alla.....	69
1. Letak Geografis dan Administratif	69
2. Kondisi Fisik Wilayah	70
3. Kondisi Demografi	73
4. Sarana dan Prasarana	75
5. Sektor Industri	78
6. Potensi Sumber Daya Alam Sector Pertanian Holtikultura Tanaman Pangan	79
7. Gambaran Umum Responden.....	80
B. Kegiatan Pertanian Agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.....	83
1. Sub-Sistem Pengolahan Hulu	84
2. Sub-Sistem Produksi.....	86
3. Sub-Sistem Pengolahan Hilir.....	88
4. Sub-Sistem Lembaga Penunjang	90
C. Pengaruh Kegiatan Pertanian Agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.....	91
1. Pendapatan Masyarakat	91
2. Pengembangan Wilayah	98
D. Pertanian Agribisnis Dalam Pandangan Islam.....	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas dan Jarak Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016	70
Tabel 2. Ketinggian Dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016	70
Tabel 3. Luas, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa / Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016	74
Tabel 4. Jenis kelamin Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016	74
Tabel 5. Sarana Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016	75
Tabel 6. Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016	77
Tabel 7. Sarana peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016	77
Tabel 8. Perkembangan Produksi Sektor Pertanian Holtikultur Tanaman Pangan Kecamatan Alla Tahun 2014 – 2016	79
Tabel 9. Gambaran Umum Responden.....	80
Tabel 10. Analisis Kegiatan Pertanian Agribisnis di Kecamatan Alla.....	84
Tabel 11. Interpretasi Skor Item dalam Variabel Penelitian	92
Tabel 12. Statistik Deskriptif.....	92
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas.....	93
Tabel 14. Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas	94
Tabel 15. Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas	95
Tabel 16. Uji Realibilitas dan Validitas	96
Tabel 17. Uji Hasil Regresi Linier Berganda	96
Tabel 18. Uji Hasil Regresi Linier Berganda	98
Tabel 19. Uji Hasil Regresi Linier Berganda	98
Tabel 20. Statistik Deskriptif.....	99
Tabel 21. Hasil Uji Normalitas.....	100
Tabel 22. Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas	101

Tabel 23. Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas	102
Tabel 24. Uji Realibilitas dan Validitas	102
Tabel 25. Uji Hasil Regersi Linier Berganda	103
Tabel 26. Uji Hasil Regersi Linier Berganda	104
Tabel 27. Uji Hasil Regersi Linier Berganda	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Wilayah menurut Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang memiliki definisi sebagai suatu ruang merupakan kesatuan. Geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Wilayah merupakan suatu area yang memiliki arti karna adanya masalah-masalah yang ada di dalamnya sedemikian rupa, bukan hanya sekedar areal dengan batas-batas tertentu sehingga para ahli regional memiliki keterkaitan di dalam mengenai permasalahan tersebut, khususnya karena menyangkut permasalahan sosial dan ekonomi. Permasalahan sosial ekonomi tersebut sangat berkaitan dengan pembangunan atau pengembangan wilayah itu sendiri.

Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan lembaga dalam suatu keterangan perencanaan dan pengolaan pembagunan yang terpadu. Sedangkan pembangunan secara filosofis merupakan suatu upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanitis. Dalam pengembangan suatu wilayah ada

berbagai konsep yang di gunakan, setiap konsep pembangunan wilayah agropolitan, megapolitan, minapolitan dan lain sebagainya (Wahyu K, 2014).

Indonesia disebut Negara Agraris, karena kurang lebih 75% penduduknya hidup di pedesaan dan sebagian besar (54%) menggantungkan hidup dari sektor pertanian, Sektor pertanian telah menggerakkan perekonomian nasional, dan pada periode tahun 1980-1990 telah memberikan kontribusi utama dalam penurunan tingkat kemiskinan, kegiatan agribisnis di indonesia sudah ada sejak sebelum adanya pembangunan jangka panjang. Akan tetapi pada waktu itu kegiatan utamanya adalah agribisnis usahatani, yang lebih di kenal dengan istilah pertanian (Firdaus, 2009) maka dari itu indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan maritim. Selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut telah berkembang di indonesia yang merupakan salah satu subsistem agribisnis (Firdaus, 2009).

Pembangunan sistem agribisnis tersebut perlu di tempatkan bukan saja sebagai pendekatan baru pembangunan, tetapi lebih dari itu, pembangunan sistem agribisnis perlu di jadikan penggerak utama (*grand strategy*) pembangunan indonesia secara keseluruhan (Firdaus, 2009).

Peranan agribisnis sektor pertanian misalnya dalam penyediaan bahan pangan. Ketersediaan berbagai ragam dan kualitas pangan dalam jumlah pada waktu dan tempat yang terjangkau masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia. Sejarah modern Indonesia menunjukkan bahwa krisis pangan secara langsung mempengaruhi

kondisi sosial, politik, dan keamanan nasional. Pada dasarnya tidak perlu diragukan lagi, bahwa pembangunan ekonomi yang berbasiskan kepada sektor pertanian (agribisnis), telah memberikan bukti dan peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian bangsa, dan tentunya lebih dari itu.

Sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan dalam penurunan tingkat pengangguran, perlu di catat bahwa kemajuan yang di capai negara-negara maju dalam hal ini seharusnya sudah membuka mata kita (negara berkembang) bahwa pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan pada pengembangan produktivitas yang di capai melalui manajemen agribisnis yang ditata baik, semakin jelas dan nyata bahwa setiap sector pertanian, walaupun jumlah usaha tani sepanjang abad ini semakin berkurang, kiranya penting untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi, sebab sector ini mempunyai dampak penting terhadap kelangsungan ekonomi bangsa (Downey,1987).

Perencanaan pembangunan pertanian dan pelaksanaannya dikelola dengan baik, pembangunan pertanian yang dilaksanakan dengan seksama dapat memperbaiki pendapatan penduduk secara merata dan berkelanjutan. Pada akhirnya, hasil pembangunan tersebut dapat memakmurkan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang terikat dari subsystem hulu hingga hilir yang berorientasi pada pasar dengan memperhatikan kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta berdaya saing tinggi untuk dapat

meningkatkan produktivitas dan pendapatan pelaku agribisnis. Jika konsep agribisnis dapat diterapkan dengan baik secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian baik dalam pemanfaatan tenaga kerja yang banyak dari masing-masing subsistem hingga penyediaan pangan nasional.

Dalam hubungan ini, dapat dilihat pada firman Allah dalam QS, Al-Baqarah/164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Kementrian Agama RI.1995.40)

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan nikmat-nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada manusia untuk dijadikan tanda keesaan-Nya. Bukti kekuasaan Allah Swt dan memang banyak sekali bukti atas

kekuasaan Allah Swt yang salah satunya adalah silih bergantinya siang dan malam.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki visi daerah yaitu Kabupaten Enrekang sebagai Daerah Agropolitan yang Mandiri, Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. Visi tersebut menekankan pada strategi pengembangan daerah yang berbasis pada sektor pertanian dan diharapkan akan berdampak pada sektor lain, seperti peningkatan infrastruktur, industri dan perdagangan, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Kondisi sektor pertanian yang menonjol dalam struktur ekonomi Kabupaten Enrekang sangat relevan apabila sektor pertanian dikembangkan sebagai sektor unggulan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi daerah. Dengan memperhatikan potensi yang ada seperti luas lahan pertanian, mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani, serta memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian daerah dan pembangunan daerah.

Perkembangan ekonomi Kabupaten Enrekang dari tahun ke tahun terus membaik. Hal ini ditunjukkan dengan angka PDRB yang selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 sebesar Rp 1.921.408,85 dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 PDRB Kabupaten Enrekang sekitar Rp 2.291.690,54 juta rupiah, maka pada tahun 2012 nilainya telah mencapai Rp 3.458.738,99 juta rupiah, pada tahun 2013 sekitar Rp 4.119.563,51 juta dan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 5.901.552,14 juta. PDRB Kabupaten

Enrekang selalu mengalami peningkatan setiap tahun, Sublapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap lapangan usaha pertanian yaitu tercatat sebesar 97,85 persen dari seluruh nilai tambah pertanian (BPS Kabupaten Enrekang 2016).

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah 2008-2028 Peraturan daerah Kabupaten Enrekang No. 14 tahun 2008, menyatakan bahwa Kecamatan Alla telah di tentukan sebagai kawasan agropolitan yang diidentifikasi memiliki potensi sumber daya alam untuk mendukung pengembangan sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura tanaman pangan. Jika sumberdaya alam ini dikelola secara optimal dan pemanfaatan secara bijaksana dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan maka sector pertanian agribisnis memberikan manfaat yang dapat di peroleh yaitu berkembangnya kegiatan pasca panen, pengolahan, pemasaran dan tumbuhnya industri-industri agribisnis, bertambahnya lapangan kerja, meningkatnya kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas dan nilai tambah. Dengan demikian perkembangan perekonomian masyarakat dan pengembangan wilayah Kecamatan Alla dapat optimal sebagai kawasan agropolitan yang mandiri, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla belum dapat terlaksana dan menjadi kenyataan bahwa sarana dan prasarana seperti sub terminal agribisnis belum di optimal terlihat dengan belum aktifnya kegiatan transaksi lelang dan jual beli antara petani dengan para pedagang, peningkatan usaha

produksi berbasis ekonomi rakyat dimana nilai tambah produksi pertanian belum maksimal di kelola menjadi bahan jadi, belum optimalnya industri pembenihan dan pembibitan sehingga para petani harus membeli dari daerah lain, petani harus menghadapi permasalahan stabilitas harga, sumberdaya manusia dan teknologi belum di optimalkan yang berimbas negatif terhadap pelaku kegiatan pertanian agribisnis.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka saya berminat untuk membahas masalah ini guna mendapatkan bukti, yaitu memperoleh gambaran tentang Bagaimana Pengaruh Kegiatan Pertanian Berbasis Agribisnis Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

B. *Rumusan Masalah*

Berkaitan dengan hal-hal tersebut diatas, maka perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan pertanian agribisnis terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang?

C. *Tujuan Penelitian*

Adapun tujuan di lakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla.

2. Untuk mengetahui perekonomian masyarakat di Kecamatan Alla dengan adanya kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla.

D. *Manfaat Penelitian*

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian pada masalah yang sama.
3. dapat dipakai sebagai salah satu bahan kajian untuk pengembangan ilmu tentang peranan kegiatan agribisnis terhadap pembangunan wilayah.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak Dinas terkait untuk mengambil kebijakan.

E. *Ruang Lingkup Penelitian*

1. Ruang lingkup substansi.

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan sektor pertanian agribisnis dalam perekonomian dan pembangunan wilayah sehingga menghasilkan nilai dan klasifikasi peranan sektor pertanian agribisnis bagi pengembangan wilayah.

2. Ruang lingkup wilayah.

Wilayah penelitian mencakup wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

F. *Sistematika Penulisan*

Lingkup pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Pertanian Agribisnis Terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”.

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang pengambilan judul, perumusan masalah yang ada, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat dalam berbagai hal yang menyangkut kajian kepustakaan berupa beberapa pengertian dan hasil kajian keilmuan yang berkaitan dengan agribisnis dan pengembangan wilayah.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan definisi operasional.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat tentang data Kecamatan Alla, potensi sumber daya alam sektor pertanian hortikultura tanaman pangan di Kecamatan Alla dan pengaruh kegiatan pertanian agribisnis terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Alla.

BAB V Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian di wilayah studi serta saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pertanian*

1. Pengertian Pertanian

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita.

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-Negara Berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor (Mardikanto, 2009).

- a. Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara.
- b. Tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat.
- c. Sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah.

- d. Sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan.
- e. Sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan.

2. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil mutu penduduk, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan Indonesia serta meningkatkan ekspor. Suatu energi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenaga kerjaan paling tidak memerlukan 3 unsur pelengkap dasar, yaitu :

- a. Percepatan pertumbuhan *output* melalui serangkaian penyesuaian teknologi, insusional dan intensif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktifitas pada petani
- b. Peningkatan permintaan terhadap domestic terhadap *output* pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenaga kerjaan.

- c. Diverifikasi kegiatan pembinaan pedesaan pada karya non pertanian yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian (Todaro, 2000).

3. Peranan Sektor Pertanian

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal.

- a. Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
- b. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier.
- c. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus.
- d. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah.
- e. Memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Di negara terbelakang produksi pangan mendominasi sektor pertanian. Jika output membesar lantaran meningkatnya produktifitas, maka pendapatan para petani akan meningkat. Kenaikan pendapatan perkapita akan sangat meningkatkan permintaan pangan. Dalam perekonomian seperti itu elastisitas pendapatan permintaan adalah sangat tinggi yang bisanya bergerak antara 0,6 persen sampai 0,8 persen.

Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi, maka sektor

pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi yang bersifat *resource based*. Atas dasar tersebut, potensi perekonomian pedesaan diharapkan akan menjadi determinan dari perekonomian nasional secara keseluruhan dan dengan demikian perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian pedesaan perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan (Resthiningrum, 2011).

B. Agribisnis Pertanian

1. Pengertian Agribisnis Pertanian

Pengertian Agribisnis menurut Soekartawi adalah agribisnis berasal dari kata agri dan bisnis. Agri asalnya dari bahasa Inggris (agricultural/pertanian). Bisnis berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan. Agribisnis adalah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran produk-produk yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas (Soekartawi. 1993).

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir sektor pangan (*food supply chain*). Dengan kata lain, Agribisnis adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan.

Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dalam konteks manajemen agribisnis, setiap elemen dalam produksi dan distribusi pertanian adalah sebagai aktivitas agribisnis. Istilah "agribisnis atau agribusiness (*Inggris*), yang merupakan gabungan dari agriculture dan business. Dalam bahasa Indonesia dikenal pula Agrobisnis, Objek agribisnis dapat berupa tumbuhan, hewan, ataupun organisme lainnya.

Kegiatan budidaya merupakan inti (*core*) agribisnis, meskipun suatu perusahaan agribisnis tidak harus melakukan sendiri kegiatan ini. Apabila produk budidaya (hasil panen) dimanfaatkan oleh pengelola sendiri, kegiatan ini disebut pertanian subsisten, dan merupakan kegiatan agribisnis paling primitif. Pemanfaatan sendiri dapat berarti juga menjual atau menukar untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Dalam perkembangan masa kini agribisnis tidak hanya mencakup kepada industri makanan saja karena pemanfaatan produk pertanian telah berkaitan erat dengan farmasi, teknologi bahan, dan penyediaan energi.

2. Konsep Agribisnis

Pembangunan ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif dalam era globalisasi ini mendorong perubahan orientasi pembangunan sektor pertanian dari orientasi produksi ke arah pendapatan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pertanian Indonesia telah berubah dari pendekatan usahatani ke agribisnis. Sistem agribisnis tidak sama dengan

sektor pertanian, dimana sistem agribisnis jauh lebih luas daripada sektor pertanian yang dikenal selama ini (Saragih, 2000).

Hafsah (1999) mengemukakan bahwa agribisnis adalah kegiatan usaha di bidang pertanian yang berwatak bisnis, pelakunya secara konsisten berupaya untuk meraih nilai tambah komersial dan finansial yang berkesinambungan untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan pasar. Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2010). Sedangkan menurut Arsyad, dkk (Soekartawi, 2010), agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Agribisnis dapat dipandang dari sisi mikro maupun makro. Sisi mikro, agribisnis itu sebagai suatu unit bisnis di bidang pertanian yang senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan secara rasional, mulai dari memperoleh bibit, pemeliharaan, penanganan pasca panen, hingga melakukan pemasaran (Suparta, 2005). Agribisnis secara makro adalah suatu sistem yang terdiri atas beberapa sub-sistem, dimana antara satu sub-sistem dengan sub-sistem lainnya saling terkait dan terpadu untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal bagi para pelakunya. Kegiatan agribisnis yang dipandang sebagai suatu konsep sistem dapat dibagi menjadi empat sub-sistem yaitu:

- a. Sub-sistem pengolahan hulu (*up-stream agribusiness*), merupakan sistem kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan saprodi (sarana produksi) pertanian primer, berupa industri agro-kimia (pupuk dan pestisida), industri agro-otomotif (mesin traktor, kapal/perahu motor, dan peralatan pertanian lainnya), dan industri pembenihan dan pembibitan.
- b. Sub-sistem produksi (*on-farm agribusiness/Production Process*) , merupakan kegiatan yang terdiri dari usahatani. Usahatani merupakan sistem kegiatan yang menggunakan saprodi (sarana produksi) yang dihasilkan dari agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas pertanian primer (bahan baku/*raw material*) dengan cara manajemen.
- c. Sub-sistem pengolahan hilir/ *Output (down-stream agribusiness)*, merupakan kegiatan yang terdiri atas agroindustri dan pemasaran agribisnis.
 - 1) *Agrifood industry*/ agroindustri merupakan sistem pengolahan hasil-hasil pertanian, baik berupa bentuk setengah jadi (*work in process*) dan bentuk akhir (*finished product*) dengan cara teknologi dan manajemen.
 - 2) *Pemasaran agribisnis (Marketing agribusiness)* meliputi *marketing management* dan *market*.
- d. Sub-sistem lembaga penunjang, merupakan kegiatan yang terdiri atas perbankan, perkreditan, sarana dan prasarana, transportasi dan informasi.

Semua sub-sistem ini saling mempunyai keterkaitan satu sama lain sehingga gangguan pada salah satu sub-sistem akan berpengaruh terhadap sub-sistem lainnya.

3. Perilaku Agribisnis

Dalam penerapan agribisnis, petani diharapkan mampu memiliki wawasan agribisnis, yakni cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha dan lapangan kerja yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan pasar, dengan tujuan untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal secara kompetitif (Adjid, 2002). Ditinjau dari sudut perilaku, wawasan agribisnis tersebut diharapkan mampu menimbulkan sikap dan motivasi petani di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin gencar (Departemen Pertanian, 1995). Perilaku petani agribisnis yang diharapkan terbentuk adalah mampu merencanakan dan mengelola usaha sehingga dapat memenuhi permintaan pasar, selalu mengacu kepada efisiensi, mempergunakan teknologi akrab lingkungan, berperilaku wirausaha, mampu melakukan kerjasama sesama petani maupun dengan pengusaha subsistem agribisnis lainnya.

Paradigma pembangunan pertanian pada dasarnya berorientasi pada manusia, yang meletakkan petani sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan guna mempercepat upaya pemberdayaan ekonomi petani. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat petani menjadi mandiri, dimana pemerintah hanya sebagai stimulator, fasilitator dan dinamisator. Kemandirian merupakan perwujudan dari

kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihannya yang terbaik.

Kemandirian tidak berarti anti terhadap kerjasama atau menolak saling keterkaitan dan keterikatan, tetapi justru menekankan perlunya kerjasama yang disertai tumbuh dan berkembangnya tingkat aspirasi, kreativitas, keberanian mengambil resiko, dan prakarsa dalam kebersamaan. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan manusia menjadi sukses dalam menjalani hidup dan kehidupan. Petani mandiri lebih bersandar kepada kemampuan mengambil keputusan sendiri secara tepat dengan kekuatan sendiri yang didorong oleh motivasinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sikap kemandirian petani akan tercermin dalam menentukan komoditas yang diusahakan, teknologi yang diterapkan, dan sumber informasi yang dihubungi. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komperatif baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor (Tambunan, 2009).

4. Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu : masalah pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri, masalah pertumbuhan berkaitan dengan keteguhan atau stabilitas pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2006).

Menurut teori ekonomi sederhana, nilai moneter dari suatu produk akan terbagikan habis (*exhausted*) kepada pembayaran faktor-faktor produksi yang terlibat dalam menghasilkan produk yang bersangkutan. Oleh karena itu, agar manfaat ekonomi dari pembangunan ekonomi daerah dapat dinikmati secara nyata oleh rakyat daerah yang bersangkutan, maka kegiatan ekonomi yang dikembangkan dalam pembangunan ekonomi daerah haruslah kegiatan ekonomi yang mendayagunakan sumber daya yang terdapat atau dikuasai/dimiliki daerah yang bersangkutan. Kontribusi pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu pertanian sebagai penyerap tenaga kerja. Kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan baku, kontribusi dalam bentuk capital (Todaro, 2006).

Saat ini, sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh rakyat di setiap daerah adalah sumber daya agribisnis, yaitu sumber daya agribisnis berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Oleh karena itu, cara yang paling efektif untuk mengembangkan perekonomian daerah adalah melalui pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis yang dimaksud bukan hanya pengembangan pertanian primer atau subsistem on farm agribusiness, tetapi juga mencakup subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*), yaitu industri-industri yang menghasilkan sarana produksi bagi pertanian primer, seperti industri pembibitan/perbenihan, industri agro-otomotif, industri agro-kimia, dan subsistem agribisnis hilir (*down stream*

agribusiness), yaitu industri-industri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan beserta kegiatan perdagangannya.

Pengembangan agribisnis di setiap daerah jangan hanya puas pada pemanfaatan kelimpahan sumber daya yang ada (*factor driven*) atau mengandalkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) seperti sekarang ini, tetapi secara bertahap harus dikembangkan ke arah agribisnis yang didorong oleh modal man-made (*capital driven*) dan kemudian kepada agribisnis yang didorong oleh inovasi (*innovation driven*). Dengan perkataan lain, keunggulan komparatif agribisnis pada setiap daerah ditransformasi menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*) melalui pengembangan mutu sumber daya manusia, teknologi, kelembagaan dan organisasi ekonomi lokal yang telah ada pada masyarakat setiap daerah (bukan menggantikannya dengan sesuatu yang benar-benar baru).

Dengan transformasi agribisnis seperti ini, kemampuan rakyat untuk menghasilkan produk-produk agribisnis yang saat ini masih didominasi oleh produk-produk yang bersifat *natural resources and unskill labor based*, secara bertahap beralih kepada produk-produk agribisnis yang bersifat *capital and skill labor based* dan kemudian kepada produk yang bersifat *knowledge and skill labor based*. Dengan transformasi produk agribisnis yang demikian, maka produk-produk agribisnis yang dihasilkan oleh setiap daerah dapat mampu bersaing dan memasuki segmen pasar yang lebih luas di pasar internasional. Pengembangan produk yang

demikian juga akan memperbesar manfaat ekonomi yang dapat dinikmati oleh rakyat di setiap daerah.

Pengembangan agribisnis di setiap daerah harus juga disertai dengan pengembangan organisasi ekonomi, khususnya rakyat petani, agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat benar-benar dinikmati oleh rakyat dan daerah. Di masa lalu, rakyat petani (bahkan daerah sentra-sentra agribisnis) hanya menikmati nilai tambah dari subsistem on farm agribisnis yang umumnya relatif kecil. Nilai tambah yang paling besar, yakni pada subsistem agribisnis hulu dan hilir, dinikmati oleh para pedagang atau pengusaha luar daerah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pendapatan petani tetap rendah dan ekonomi daerah sentra-sentra agribisnis kurang berkembang.

Di masa yang akan datang, para petani harus diikutsertakan untuk menikmati nilai tambah pada subsistem agribisnis hulu dan hilir melalui pengembangan koperasi agribisnis yang ikut mengelola subsistem agribisnis hulu dan hilir melalui usaha patungan (*joint venture*) dengan pengusaha swasta atau BUMN/BUMD yang saat ini telah exist pada subsistem tersebut. Jika pengembangan agribisnis yang demikian dapat berlangsung di setiap daerah, maka perekonomian daerah akan mampu berkembang lebih cepat. Setiap peningkatan perkembangan agribisnis di daerah akan secara langsung mendorong pengembangan ekonomi daerah, karena sebagian besar nilai tambah agribisnis akan tertahan di daerah yang bersangkutan. Selanjutnya peningkatan pendapatan rakyat di daerah akan

menarik perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya di luar agribisnis, sehingga kesempatan ekonomi baru akan berkembang di setiap daerah.

Meningkatnya kesempatan ekonomi baru di setiap daerah akan mampu menghambat arus urbanisasi, bahkan sebaliknya mampu mendorong ruralisasi sumber daya manusia, sehingga penduduk yang selama ini terkonsentrasi di Pulau Jawa akan menyebar ke seluruh daerah tanpa program transmigrasi.

C. *Agropolitan*

1. Pengertian Agropolitan.

Agropolitan berasal dari dua kata, yaitu agro = pertanian dan politan = kota, sehingga pengertian agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang, mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya (Daidullah, 2006).

Menurut (Saeful Hakim, 2004). Agro bermakna tanah yang di kelola atau budidaya tanaman yang di gunakan untuk menunjuk berbagai aktivitas berbasis pertanian. Sedangkan polis bermakna a central point or principal atau Agro-polis bermakna yaitu lokasi pusat pelayanan sistem kawasan sentra-sentra aktivitas ekonomi berbasis pertanian.

2. Infrastruktur Kawasan Agropolitan.

Infrastruktur penunjang diarahkan untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis dalam suatu kesistem yang utuh dan menyeluruh pada kawasan sentra produksi pangan (agropolitan), yaitu meliputi sebagai berikut:

- a. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) untuk menunjang kelancaran aliran barang masuk dari kota ke kawasan sentra produksi pangan dan sebaliknya. Seperti bibit, benih, mesin dan peralatan pertanian, pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak, dan lain-lain. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa sebagai berikut.
 - 1) Jalan penghubung antar desa-kota.
 - 2) Gedung penyimpanan saprotan (sarana produksi pertanian).
 - 3) Tempat bongkar muat saprotan.
- b. Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem usaha tani/pertanian primer (*on-farm agribusiness*) untuk meningkatkan produksi usaha budidaya pertanian yaitu berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Jenis dukungan tersebut dapat berupa sebagai berikut.
 - 1) Jalan usaha tani (*farm road*) dari pusat desa ke desa hinterland maupun antar desa hinterland yang menjadi pemasok hasil pertanian.
 - 2) Penyedia sarana air baku melalui pembuatan sarana irigasi untuk mengairi dan menyirami lahan pertanian.

- 3) Dermaga tempat pendaratan kapal penangkap ikan dan tambatan perahu pada kawasan budidaya perikanan tangkap baik di danau ataupun di laut.
 - 4) Sub terminal pengumpul pada desa-desa yang menjadi hinterland.
- c. Dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) berupa industri-industri pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan sehingga mendapat nilai tambah. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa sebagai berikut.
- 1) Sarana pengeringan hasil pertanian seperti lantai jamur gabah, jagung, kopi, coklat, kopra, dan tempat penjemuran ikan.
 - 2) Gedung penyimpanan hasil pertanian termaksud didalamnya sarana pengawetan/pendinginan (*cold storage*).
 - 3) Sarana pengolahan hasil pertanian seperti tempat penggilingan, tempat pengemasan, rumah potong hewan, tempat pencucian, dan sortir hasil pertanian, sarana industri-industri rumah tangga termaksud food service. Seperti pembuatan keripik, dodol, jus, bubuk/tepung, produk segar supermarket, aero catering, dan lain-lain.
 - 4) Sarana pemasaran dan perdagangan hasil pertanian seperti pasar tradisional, kios cindramata, pasar hewan, tempat pelelangan ikan, dan terminal agribisnis.
 - 5) Terminal, pelataran, tempat parkir serta bongkar muat barang, termasuk sub terminal agribisnis (STA).

- 6) Sarana promosi dan pusat informasi pengembangan agribisnis.
- 7) Sarana kelembangan dan perekonomian seperti bangunan koperasi usaha bersama (KUB), perbankan, balai pendidikan dan pelatihan agribisnis.
- 8) Jalan antar desa-kota, jalan antar desa, jalan poros desa dan jalan lingkar desa yang menghubungkan beberapa desa hinterland.
- 9) Sarana penunjang seperti pembangkit listrik/genrator listrik, telepon, sarana air bersih untuk pembersihan dan pengolahan hasil pertanian, sarana pengangkutan limbah industri dan sampah hasil olahan.

Terminal agropolitan menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian Terminal Agropolitan merupakan infrastruktur pemasaran untuk transaksi jual beli-hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar spot) maupun non fisik (kontrak, pesanan, *future market*).

Menurut Syahrani (2001), merupakan infrastruktur pemasaran sebagai tempat transaksi jual beli hasil-hsail pertanian baik transaksi fisik maupun non fisik yang terletak di sentra produksi.

3. Konsep Agropolitan

Konsep agropolitan menurut Mc Douglas dan Jhon Friedman yaitu konsep pengembangan agropolitan pertama kali di perkenalkan Mc Douglass dan friedman sebagai siasat untuk pengembangan perdesaan. Konsep agropolitan oleh Mc Douglas dan Jhon Friedman tahun 1975 tersebut menyarankan suatu bentuk pendekatan sebagai aktivitas pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah pedesan dengan jumlah

penduduk antara 50 ribu sampai 150 ribu orang. Meskipun terdapat banyak hal dalam pengembangan agropolitan, seperti redistribusi tanah, namun konsep ini pada dasarnya memberikan pelayanan perkotaan di kawasan perdesaan atau dengan istilah lain yang di gunakan oleh Friedman adalah “kota di ladang”.

Menurut Mc Douglas dan Jhon Friedman ada beberapa alasan mengapa harus di lakukan pengembangan pertanian yaitu sebagai berikut.

- a. Selama ini merupakan keberhasilan pembangunan hanya di lihat dari terciptanya laju pertumbuhan perekonomian yang tinggi dimana alat yang digunakannya adalah dengan mendorong industrialisasi di kawasan-kawasan perkotaan. Kondisi ini bila ditinjau dari pemerataan pembangunan telah memunculkan kesenjangan antara kawasan perdesaan dan perkotaan karena sektor strategis yang didorong di dalam proses industrialisasi hanya di miliki oleh sebagian masyarakat (Soenarno, 2003).
- b. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di indonesia yang di perkirakan pada tahun 2035 akan bertambah menjadi dua kali lipat dari jumlah saat ini atau menjadi 400 juta jiwa, telah memunculkan keseriusan akan terjadinya keadaan rawan pangan di masa yang akan datang. Selain itu, dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat terjadi pula peningkatan konsumsi perkapita untuk berbagai jenis pangan, akibatnya dalam waktu beberapa tahun yang akan datang Indonesia membutuhkan

tambahan ketersediaan pangan yang lebih dua kali lipat jumlah kebutuhan saat ini.

- c. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, karena menurut mukhtar sarman (2000) “petani sangat identik dengan kemiskinan dan kemiskinan itu paling banyak di temukan di desa”. Arahkan pembangunan sumber daya alam di kawasan agropolitan diupayakan tetap berdasarkan paradigma baru pengelolaan sumber daya alam yaitu sebagai berikut:

- 1) Berwawasan lingkungan.
- 2) Peningkatan peran pemerintah sebagai pembina dan fasilitator.
- 3) Pelaksanaan konsisten desentralisasi kewenangan.
- 4) Secara berlancur mengkaji ulang arahan penanganan SDA sehingga berjalan dengan tuntutan globalisasi.

Untuk mengurangi efek polarisasi maka konsep agropolitan disarankan memerlukan suatu pola pertumbuhan yang spesifik yaitu:

- 1) Dirancang untuk daerah pertumbuhan yang mempunyai luas relatif sempit untuk ukuran Indonesia yaitu pada sekitar kecamatan.
- 2) Adanya kemandirian dalam penyusunan dan penetapan perencanaan pembangunan di wilayah tersebut.
- 3) Terdapat pembagian yang jelas antara tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian.
- 4) Terdapat sumber daya di wilayah tersebut yang dapat dikembangkan untuk kegiatan sektor industri.

5) Ketersediaan teknologi lokal serta kemungkinan pemanfaatannya.

4. Sistem Kawasan Agropolitan

Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) bisa terdiri atas:

- a. Kawasan lahan pertanian (hinterland) berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian yang mencakup kegiatan pembersihan, budidaya pengolahan pertanian. Penentuan hinterland berupa kecamatan/desa pada kawasan sentra produksi pangan di bidang ekonomi dan pelayanan lainnya.
- b. Kawasan permukiman berupa kawasan tempat bermukimannya para petani dan penduduk di kawasan sentra produksi pangan agropolitan.
- c. Kawasan pengelolaan dan industri merupakan kawasan tempat penyelesaian dan pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis atau pasar kemudian di perdagangkan. Di kawasan pengolahan biasa berdiri pergudangan dan industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.
- d. Kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum yang terdiri dari pasar kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya.
- e. Keterkaitan antara kawasan sentra produksi pangan agropolitan dengan kawasan lainnya, misalnya kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan konservasi alam.

5. Manfaat Pembangunan Kawasan Agropolitan

Manfaat yang diperoleh melalui pembangunan kawasan agropolitan adalah terciptanya wawasan agribisnis dan budaya industri (*industrial culture*) pada masyarakat:

- a. Berkembangnya kegiatan *off-farm* yang berupa aktivitas-aktivitas pasca panen, pengolahan, pemasaran dan jasa-jasa.
- b. Tumbuhnya industri-industri di pedesaan sehingga dapat menciptakan nuansa perkotaan di desa
- c. Bertambahnya lapangan kerja
- d. Berkurangnya arus urbanisasi dan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas dan nilai tambah.

D. Pembangunan

1. Pengertian Pembangunan

Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang di lakukan secara terus menerus oleh suatu negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, dan merupakan proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Setiap individu atau negara akan selalu berkerja sama untuk melakukan pembangunan demi kelangsungan hidupnya untuk masa ini dan masa yang akan datang.

Proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan kegiatan ekonomi peningkatan taraf hidup masyarakat. Tiap-tiap negara selalu

mengejar dengan yang namanya pembangunan. Dengan tujuan semua orang turut mengambil bagian, sedangkan kemajuan ekonomi adalah suatu komponen esensial dari pembangunan itu, walupun bukan satu-satunya, hal ini disebabkan pembangunan itu bukanlah semata-mata fenomena ekonomi.

Dalam pengertian yang paling mendasar, bahwa pembanguna itu haruslah mencakup masalah-masalah meterial dan finansial dalam kehidupan , pembangunan seharusnya diselidiki sebagai suatu proses multinasional yang melibatkan reoganisasi dan reorientasi dari seumua system ekonomi dan sosial.

E. *Pengembangan Wilayah*

1. Pengertian Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah diartikan sebagai upaya untuk menciptakan pertumbuhan daerah yang ditandai dengan pemerataan pendapatan dalam seluruh sektor pada setiap bagian wilayah. Sektor unggulan haruslah menjadi perhatian utama bagi pemerintah untuk dikembangkan lebih dahulu, baru kemudian disusul oleh sektor lainnya yang kurang potensial. Investasi juga dibutuhkan terutama pada sektor-sektor yang memiliki potensi dan dapat meningkatkan pendapatan wilayah dalam jangka yang relatif singkat.

Pengertian perkembangan wilayah merupakan visi atau wujud masa depan suatu wilayah yang diinginkan yang berlandaskan pada prinsip-

prinsip dasar dari cita-cita luhur daerah tersebut, yang dibangun berdasarkan keputusan-keputusan yang bijaksana dari perpaduan antar ilmu pengetahuan dengan kemampuan sumberdaya alam serta interaksi antar seluruh komponen yang ada dalam wilayah tersebut.

Pengembangan wilayah adalah usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan-hubungan interdependensi dan interaksi (saling membutuhkan dan saling menunjang) antara manusia dengan sistem lingkungan hidup dan sumberdaya.

Dari kajian obyektif tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan wilayah selalu diarahkan kepada pengembangan potensi sumber daya alam yang dibarengi dengan mengoptimalkan kemampuan sumberdaya manusia, kemampuan teknologi dan unsur pendukungnya serta sarana dan prasarana termasuk unsur kelembagaan untuk digunakan bagi pelaksanaan pembangunan dalam suatu wilayah. Sedangkan menurut (Friedman *and* Allonso, 2008) pengembangan wilayah sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen tertentu seperti, sumber daya local, pasar, tenaga kerja, investasi, kemampuan pemerintah, teknologi, transportasi dan komunikasi.

Perkembangan suatu wilayah akan dikatakan ideal apabila suatu wilayah mempunyai ciri-ciri ekonomi dan sosial yang seimbang serta perencanaan fisik dan ekonomi yang sejalan sehingga tercipta pertumbuhan yang seimbang.

Seorang perencana regional dari Inggris Boslow C (Glasson, 1997) yang pertama mengemukakan Perencanaan “*Keseimbangan Regional*.” Namun pengertian tentang keseimbangan tersebut oleh para ahli (diantaranya oleh Hall) tidak berhasil memberikan definisi yang memadai, karena pemahaman keseimbangan Boslow dari semua sektor ekonomi harus berkembang secara bersamaan bukan berdasarkan pada kesamaan kesempatan bagi setiap daerah untuk mengatasi dan mengembangkan potensinya.

Apabila kita mengkaji persoalan-persoalan wilayah, maka dapat didefinisikan persoalan sebenarnya yaitu karena adanya penambahan penduduk yang cepat namun tidak diimbangi dengan penyediaan kesempatan kerja, kemampuan untuk mengelola sumberdaya alam yang masih kurang serta penyediaan fasilitas sosial ekonomi yang belum memadai. Untuk itu agar tercipta hubungan yang memuaskan antara penduduk, pekerjaan dan lingkungan, maka perencanaan wilayah mutlak harus diarahkan kepada perencanaan pada tingkat lokal sehingga target pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, serta penggunaan sumber daya secara efisien dapat mencapai tingkat output yang lebih tinggi dan pada akhirnya terjadi pertumbuhan secara seimbang antara manusia, pekerjaan dan lingkungan. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Claudius Petit seorang pelopor Perencanaan Regional mengatakan bahwa “Arti sesungguhnya Perencanaan Regional adalah Perencanaan masyarakat kita sendiri” (Glasson, 1977).

Dengan mengacu dari keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan wilayah dilakukan untuk pengambilan suatu keputusan mengenai wilayah yang dikembangkan serta memilih sumber-sumber yang berpotensi tinggi, menentukan mana yang memiliki sumbangan yang paling besar dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bagaimana perkembangan tersebut harus meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat berupa ekonomi sosial, budaya serta fisik.

Lebih lanjut Raharjo Adisasmita memberikan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spatial suatu bangsa atau negara. Pertumbuhan tersebut dapat diartikan sebagai suatu peningkatan dalam kemakmuran suatu daerah, peningkatan ini meliputi kapasitas produksi atau volume riil produksi.

2. Teori Pengembangan Wilayah

Dalam banyak kajian mengenai pembangunan, terdapat beberapa pendekatan teori, beberapa diantaranya adalah *growth theory*, *rural development theory*, *agro firms theory*, *basic needs theory*, dan lain sebagainya. Teori-teori tersebut memiliki pendekatannya masing-masing yang pada hakikatnya bertujuan menangani masalah keterbelakangan. Sejalan dengan perubahannya, teori pembangunan menjadi semakin kompleks, dengan demikian tidak ada definisi baku mengenai

pembangunan, yang ada hanyalah usulan mengenai apa yang seharusnya diimplikasikan dalam pembangunan.

Salah satu teori pembangunan wilayah adalah pertumbuhan tak berimbang (*unbalanced growth*) yang dikembangkan oleh Hirschman dan Myrdal. Pengembangan wilayah merupakan proses pengimplementasian tujuan-tujuan pengembangan dalam skala sub urban. Pembangunan wilayah biasanya dilakukan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah tertentu.

Teori pertumbuhan tak berimbang menganggap bahwa suatu wilayah tidak berkembang jika terdapat keseimbangan, dengan demikian ketidakseimbangan sangat diperlukan. Seperti penanaman investasi yang tidak dapat di tanamkan pada seluruh sektor pada suatu wilayah secara merata. Penanaman tersebut haruslah pada sektor-sektor unggulan yang dapat memicu kemajuan sektor lainnya. Sektor yang di unggulan tersebut dinamakan sebagai *leading sektor*.

Pada dasarnya teori pembangunan terkait erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten dan langgeng bagi persoalan yang dihadapi para ahli ekonomi muncul berbagai pendekatan menyangkut tema-tema kajian tentang pembangunan. Salah satu diantaranya adalah mengenai isu pembangunan wilayah.

Secara umum, pembangunan wilayah diartikan sebagai pengimplementasian teori-teori kedalam pembuatan kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan. Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (Nugroho dan Dahuri, 2004) menyimpulkan 3 pilar penting dalam proses pembangunan wilayah yaitu:

a. Keunggulan Komparatif

Hal ini berhubungan dengan penemuan sumber-sumber yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal yang mengikat mekanisme produksi sumberdaya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karaktersistik tersebut berhubungan dengan produksi yang bersumber dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, dan sektor primer lainnya.

b. Aglomerasi

Pada dasarnya aglomerasi merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini berkaitan dengan berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.

c. Biaya Transpor

Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasi, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Pada dasarnya istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan suatu proses kontinuitas hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun hal lain yang mempengaruhi suatu wilayah.

Perkembangan wilayah senantiasa diikuti oleh perubahan struktural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat diketahui melalui teori sektor dan teori tahapan perkembangan. Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengumumkan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian nasional, dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan, dan perikanan), serta sektor tersier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ini ditandai dengan menurunnya penggunaan sumberdaya dari sektor primer, dan meningkatnya penggunaan sumberdaya dari sektor tersier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

Sedangkan teori tahapan perkembangan dikemukakan oleh Rostow, Fisher, Hoover, Thompson, dan lainnya. Teori ini lebih dianggap mengadopsi unsur spasial dan sekaligus melengkapi kekurangan teori sektor. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan, yaitu:

a. Wilayah dicirikan oleh adanya industri yang dominan.

Pertumbuhan wilayah sangat bergantung dari hasil industri tersebut, antara lain seperti minyak, hasil perkebunan dan pertanian, dan produk-produk primer lainnya. Industri yang demikian dimiliki oleh seluruh negara pada masa awal pertumbuhannya.

b. Tahapan ekspor kompleks.

Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah telah mampu mengekspor selain komoditas dominan juga komoditas lainnya. Misalnya dalam komoditas dominan yang diekspor sebelumnya berupa minyak bumi mentah, maka dalam tahapan kedua wilayah juga mengekspor metode teknologi penambangan dan produk turunan dari minyak bumi mentah tersebut.

c. Tahapan kematangan ekonomi.

Pada tahapan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi telah terdiversifikasi dengan munculnya industri substitusi impor, yakni sebuah industri yang menghasilkan bahan yang sebelumnya harus di impor dari luar wilayah. Pada tahapan ini pula mencerminkan wilayah tersebut telah mandiri di bandingkan dengan wilayah lainnya.

d. Tahapan pembentukan metropolis.

Pada tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah mampu menjadi pusat kegiatan ekonomi serta mampu melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran. Selain itu, volume aktivitas ekonomi ekspor sangat besar yang diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.

e. Tahapan kemajuan teknis dan profesional.

Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah mampu memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional. Dalam perkembangan wilayah, produk dan proses produksinya yang relatif canggih, baru, efisien, dan terspesialisasi. Aktivitas perekonomian telah mengandalkan inovasi, modifikasi, dan imitasi yang mengarah pada pemenuhan kepuasan individual dibanding kepentingan masyarakat.

F. *Pengertian dan Teori Ekonomi Wilayah*

Dalam pembangunan suatu wilayah diperlukan perencanaan yang tepat sebab dengan perencanaan yang tepat akan mengarahkan pembangunan pada suatu tujuan yang hendak dicapai serta menimbulkan dampak positif terhadap daerah itu sendiri. Konsep perencanaan wilayah merupakan keberlanjutan dari kegiatan perencanaan yang dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan, permasalahan, ciri dan karakteristik serta potensi dari masing-

masing daerah/wilayah sehingga menuntut adanya campur tangan pihak pemerintah ada tingkat wilayah.

1. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. Dengan batasan tersebut Linconlin Arsyad (1998) mendefenisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan riil masyarakat perkapita penduduk serta suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi tersebut Linconlin Arsyad menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian :

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita.
- c. Perbaikan sistem kelembagaan.

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang bersifat multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Artinya, ada atau tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ke tahun, tetapi juga perlu diukur dari

perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia, peningkatan dalam pendapatan serta kemakmuran masyarakat.

Kadariah (1985) memberikan pengertian bahwa kebijaksanaan pembangunan ekonomi daerah ialah pembangunan secara sadar berbagai macam peralatan (instrumen atau means) untuk merealisasikan tujuan-tujuan regional, yang tanpa adanya usaha yang disengaja tersebut, tidak akan dicapai.

Lebih lanjut Kadariah (1985) berargumen bahwa tujuan dari kebijaksanaan pembangunan ekonomi adalah mengurangi perbedaan dalam perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antar daerah yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan Raharjo Adisasmita (2008) memberikan pengertian bahwa ekonomi daerah adalah suatu studi yang mempelajari perilaku ekonomi manusia dan tata ruang. Studi ini menganalisa proses ekonomi dalam lingkup spasial (mengenai tata ruang) dan menempatkan dalam struktur lansekap ekonomi (*economic lanscape*).

Lincoln Arsyad (1998) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antar pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu

lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan ekonomi lebih berorientasi pada masalah pertumbuhan (*growth*). Hal ini dikarenakan pada mulanya ahli ekonomi di Eropa menilai bahwa masalah utama pada negara berkembang adalah terjadinya masalah kekurangan modal akibat tingkat pendapatan perkapita yang rendah. Oleh sebab itu, pada mulanya upaya pembangunan negara berkembang lebih ditekankan untuk meningkatkan pendapatan perkapita negaranya atau sering disebut dengan strategi pertumbuhan ekonomi (*growth oriented strategy*), sebab jika pendapatan rakyatnya rendah maka akan sukar terbentuk tabungan, yang pada akhirnya akan mempersulit terbentuknya investasi, padahal seperti yang kita ketahui bahwa investasi adalah hal yang penting dalam usaha peningkatan pendapatan dan pembangunan suatu negara.

Menurut Tarigan, pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah dalam hal ini disajikan dalam Pendapatan Regional Domestik Bruto yang dikeluarkan oleh BPS setempat. Masih menurut Tarigan, kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai yang tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh

seberapa besar terjadi *transfer – payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industry, teknologi, sistuasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah. Kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua factor diatas adalah penting, tetapi masih dianggap terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah secara komprehensif (Adisasmitha, 2005). Proses pertumbuhan wilayah menurut Raharjo Adisasmitha (2005) dibagi dalam dua bagia, yaitu pertumbuhan dari dalam dan pertumbuhan dari luar.

Pertumbuhan wilayah dari dalam dimaksudkan sebagai telaahan atau wacana yang mengamati proses berlangsungnya pertumbuhan pembangunan dalam suatu wilayah ditinjau dari segi hubungan structural (keterkaitan antar sector) maupun dari segi hubungan fungsional (interkasi antar subsistem) dalam suatu wilayah). Wilayah – wilayah itu diartikan sebagai subsistem dari suatu sistem yang lebih besar, maka tugas yang pertama dilakukan adalah melihat proses terjadinya konsentrasi kegiatan-kegiatan utama yang berkembang dan mendorong munculnya pusat-pusat subsistem wilayah.

Pertumbuhan wilayah dari luar lebih menekankan perhatian pada keterkaitan suatu wilayah dengan wilayah lain di luarnya. Dalam hal ini perdagangan yang terjadi antarwilayah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan pembangunan wilayah.

a. Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sector kegiatan yaitu aktivitas basis dan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat local (Adisasmitha, 2005).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sector basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Analisis basis ekspor adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang

atau jada di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menambah kenaikan volume kegiatan nonbasi, begitupula sebaliknya (Adisasmitha, 2005).

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan kuosien lokasi (Location Quotion disingkat LQ).LQ, digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sector-sektor basis atau unggulan (*leading secktors*).Dalam teknik LQ berbagai factor dapat digunakan sebagai indicator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan produk domstik regional bruto (PDRB) suatu wilayah (Adisasmitha 2005).

b. Teori Sektor

Salah satu teori pertumbuhan wilayah yang paling sederhana adalah teori sector. Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumberdaya yang digunakan dalam sector pertanian (*sector primer*) dan kenaikan dalam sector industry manufakur (*sector sekunder*) dan kemudian dalam industri jasa (*sector tersier*). Laju pertumbuhan dalam sector yang mengalami perubahan (*sector shift*) dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah (Adisasmitha, 2005).

Alasan dari perubahan dan pergeseran sector tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi *penawaran*.Pada sisi permintaan yaitu

elastisitas pendapatan dari permintaan untuk barang dan jasa yang disuplai oleh industri manufaktur dan industri jasa adalah lebih tinggi dibandingkan untuk produk-produk primer. Maka pendapatan yang meningkat diikuti oleh perpindahan (realokasi) sumberdaya dari sector primer ke sector manufaktur dan sector jasa. Sisi penawaran, yaitu realokasi sumberdaya tenaga kerja dan modal dilakukan sebagai akibat dari perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sector-sector tersebut. Kelompok sector-sector sekunder dan tersier menikmati kemajuan yang lebih besar dalam tingkat produktivitas. Hal ini akan mendorong peningkatan pendapatan dan produktivitas yang lebih cepat (kombinasi dari keduanya misalnya dalam skala ekonomi), karena produktivitas yang lebih tinggi baik untuk tenaga kerja maupun untuk modal, dan penghasilan yang lebih tinggi tersebut memungkinkan untuk melakukan realokasi sumberdaya (Adisasmita, 2005).

Tingkat pertumbuhan produktivitas tergantung pada inovasi dan kemajuan teknik ataupun skala ekonomi. Bila produktivitas lebih tinggi dari industri-industri, *permintaan* terhadap produk-produknya akan meningkat cepat, maka terdapat kualitas “produktivitas – harga rendah – permintaan bertambah luas” bukan sebaliknya (Adisasmita, 2005).

Terjadinya perubahan atau pergeseran sector dan evaluasi spasial (pembagian kerja) di pandang sebagai sumber dinamika pertumbuhan wilayah. Suatu perluasan dari teori *sector* ini adalah teori tahapan (*stages theory*) yang menjelaskan bahwa perkembangan wilayah

merupakan proses evolusioner internal dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan perekonomian susbsitem swasembada dimana hanya terdapat sedikit investasi atau perdagangan. Sebagian besar penduduk bekerja pada sector pertanian.
- b. Dengan kemajuan transportasi di wilayah yang bersangkutan akan mendorong perdagangan dan spesialisasi. Industry pedesaan masih bersifat sederhana (tradisional) untuk memenuhi kebutuhan para petani.
- c. Dengan bertambah majunya perdagangan antar wilayah, maka wilayah yang maju akan memprioritaskan pada pengembangan subsector tanaman pangan, selanjutnya diikuti oleh sub-sub sector peternakan dan perikanan.
- d. Industry sekunder berkembang, pada permulaan mengolah produk-produk primer, kemudian diperluas dan semakin berspesialisasi.
- e. Pengembangan industry tersier (jasa) yang melayani permintaan dalam wilayah maupun di luar wilayah (Adisasmita, 2005).

Pengamatan penulis pada kedua teori ini jika dikaitkan dengan bahan pembahasan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan teori basis ekspor dalam penelitian ini menyangkut penjelasan tentang kegiatan basis yang terjadi dalam Kabupaten Enrekang sector basis inilah penggerak utama pertumbuhan ekonomi wilayah. Semakin banyak sector basis bermunculan maka perenominasi

suatu wilayah semakin berkembang. Dari kegiatan basis tersebut, transaksi barang dan jasa akan semakin meningkat pula seiring dengan kenaikan volume kegiatan nonbasis sehingga dengan begitu arus pendapatan yang masuk dalam Kabupaten Enrekang akan semakin bertambah.

- b. Teori sector merupakan teori yang menjelaskan tentang keterkaitan sector primer, sector sekunder dan tersier terhadap kenaikan pendapatan perkapita dengan melihat sisi penawaran dan sisi permintaan. Teori ini lebih menonjolkan pada penjelasannya bahwa perkembangan suatu wilayah selalu melalui tahap-tahap yang sama yang dimulai dari perkembangan sector primer yang kemudian diikuti oleh sector sekunder yang selanjutnya ke sector tersier. Dari tahapan perkembangan wilayah seperti ini, timbul pertanyaan bahwa sudah sampai tahap seberapa perkembangan wilayah Kabupaten Enrekang.

G. Pedesaan

1. Pengertian desa

Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan desa itu sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat, masyarakat desa itu sendiri mempunyai karakteristik.

- a. Besarnya peranan kelompok primer.
- b. Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau asosiasi.
- c. Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng.
- d. Homogen.
- e. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi.
- f. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Tipologi desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, adapun pembagiannya sebagai berikut:

- a. Desa Pertanian.

Pada jenis desa ini semua kegiatan masyarakatnya terlibat dalabidang pertanian.

- b. Desa Industri.

Pada jenis desa ini pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih banyak bergantung pada sektor industri baik industri kecil maupun industri besar.

- c. Desa Nelayan atau Desa Pantai.

Pada jenis desa ini pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakatnya bersumber pada usaha-usaha di bidang perikanan baik perikanan laut, pantai, maupun darat.

d. Desa Pariwisata.

Pada jenis desa ini terdapat obyek wisata seperti peninggalan-peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, dan juga terdapat keindahan alam.

H. *Penelitian Terdahulu*

(Maya Ulfayani M, 2013) melakukan penelitian dengan berfokus pada strategi pengembangan kawasan Agropolitan di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru, penelitian ini di latar belakang oleh potensi sumberdaya alam dan sumber daya pertanian yang sangta potensial di kembangkan, namun sektor pertanian mengalami kendala dalam mengembangkan wilayahnya, Kabupaten ini memiliki potensi yang cukup tinggi, namun tidak didukung dengan adanya sarana-prasaran yang memadai, tidak adanya fasilitas menunjang ini tentunya akan menurunkan kualitas pertanian di Kabupaten Barru, selain itu, adanya proses urbanisasi yang tidak terkendali juga mendesak produktifitas pertanian di Kabupaten Barru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Agropolitan di Kecamatan Balusu adalah kawasan dengan sumber daya alam yang potensi yang cukup tinggi. Kesusiaan lahan yang di maksud adalah Penetapan jenis komoditi, dan ketersediaan lahan lokasi penelitian, sedangkan untuk analisis skalogram fungsi/ fasilitas pelayanan sosial ekonomi sedangkan untuk analisis swotnya Untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau mengetahui kondisi kawasan agropolitan pada suatu saat.

Penelitian ini Menyimpulkan bahwa kawasan Agropolitan di Kecamatan Balusu dapat di kembangkan dengan Penetapan jenis komoditi, dan ketersediaan lahan. Sebagai rekomendasi pemerintah untuk mampu mengembangkan kawasan agropolitan di Kecamatan Balusu dalam pengembangan konsep agropolitan dan dapat memaksimalkan potensi pertanian di wilayah Kabupaten Barru.

(Pawa Terso, 2013) melakukan penelitian Pertanian di Nigeria yang memiliki potensi dorongan untuk merangsang industrialisasi dan pembangunan ekonomi melalui faktor, pasar dan produk kontribusi dan mengakui pentingnya pertanian karena mempekerjakan mayoritas penduduk pedesaan dalam masyarakat yang didominasi agraris seperti Nigeria, dari potensi pertanian tersebut dapat merangsang pembangunan pedesaan, membuka lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan pangan.

Namun agribisnis di Nigeria mengalami kendala yang kompleks dalam pengembangannya yaitu:

- a. Kebijakan, Artikulasi kebijakan yang tidak benar meliputi dukungan mengatasi miskin, kebijakan ketidakpastian / inkonsistensi atau kegagalan hasil kebijakan pertanian dari pengaturan kelembagaan miskin.
- b. Tidak memadai Modal Kerja, Ini termasuk kekurangan dana bahan baku dan tenaga kerja. Dalam sebuah survei dari agro-industri di Nigeria, Marchet et al (2001) berpendapat bahwa masalah keuangan menempati urutan pertama sehingga peracikan masalah lain. Tanpa modal dasar syarat, agribisnis tidak dapat berkembang juga tidak bisa

itu menimbulkan pembangunan ekonomi. Kurangnya insentif kredit telah memperparah masalah ini.

- c. Kurangnya Teknologi Tepat Guna, Menggunakan teknologi terlalu usang atau canggih cenderung untuk menggagalkan linkage karena kurangnya pengetahuan dan biaya pemeliharaan. Dimana teknologi terjadi menjadi terlalu canggih untuk angkatan kerja pribumi, itu membuat tenaga kerja tidak berguna sementara teknologi mengkonsumsi energi tinggi memotong produksi karena biaya besar bahan bakar.
- d. Tidak memadai Infrastruktur, Keadaan infrastruktur termasuk listrik, pasokan air, komunikasi dan infrastruktur komunal seperti gudang (toko) unit pengeringan, pengujian laboratorium dan pabrik pengolahan untuk sebagian besar mempengaruhi pertumbuhan agribisnis. Marchet et al (2001) berpendapat bahwa masalah infrastruktur adalah 2 ½ kali “lebih buruk dari masalah terbesar berikutnya setelah keuangan”.
- e. Farm - Tingkat Kendala, The subsisten produksi pemegang kecil ada batas produksi hegemonik ditambahkan ke penyebaran geografis petani merupakan biaya tinggi bulking. Dengan insentif miskin dan liku-liku atau kebijakan negara tak terduga komponen pertanian agribisnis menghadapi krisis musiman yang menciptakan lebih banyak ketidakpastian untuk sektor non-pertanian.

Sektor pertanian adalah majikan tertinggi dari angkatan kerja pedesaan. Meningkatkan nilai komersial pertanian pasti akan berujung ke perubahan

agraria serius yang akan berdampak pada sejumlah besar orang dan sektor pedesaan. Agribisnis dikatakan menjadi alat benar untuk pembangunan pedesaan karena linkage pertanian-non-farm benar-benar akan menciptakan lapangan kerja, pendapatan, pengurangan kemiskinan, saling melengkapi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan survey kualitatif-kuantitatif. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan kalkulasi angka-angka (*numeric*) (Mathar 2013). Penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan dan memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya Lokasi dan Waktu Penelitian (Sugiyono 2014).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Kabupaten Enrekang merupakan Kabupaten yang sedang berkembang dan banyak memiliki potensi sumber daya alam khususnya potensi pertanian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung \pm 6 (enam) bulan yaitu dimulai bulan Februari tahun 2018 dan berakhir pada bulan Juli tahun 2018. Waktu penelitian tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian hingga tahap penyusunan skripsi.

C. *Populasi dan Sampel*

1. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu penduduk di Kecamatan Alla. Berdasarkan data BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2017, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Alla yaitu 22.201 jiwa.

2. **Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2006: 131). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009).

Metode yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu *Random Sampling*. Teknik sampling ini diberinama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberihak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu, hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel dengan rumus *solvin* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,1$ (10 %)

$$\text{Rumus solvin } n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{22.201}{1 + (22.201 \times 0,1^2)} \\
 &= \frac{22.201}{1 + 222,01} \\
 &= 99,55
 \end{aligned}$$

Jadi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 99 jiwa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data berdasarkan sifatnya dan berdasarkan cara memperolehnya.

a. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya

Adapun jenis data berdasarkan sifatnya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Data kuantitatif yaitu data berupa angka atau numerik yang biasa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana yang meliputi data luas lokasi wilayah penelitian, kepadatan penduduk, luas pemanfaatan lahan, dan jumlah produksi pertanian serta jumlah fasilitas dan utilitas penunjang kawasan tersebut.
- 2) Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik bentuk

uraian kalimat atau pun penjelasan yang meliputi data batas ruang lingkup wilayah penelitian dan aspek fisik dasar wilayah penelitian berupa jenis tanah dan geologi, topografi dan kemiringan lereng, hidrologi dan kondisi klimatologi.

b. Jenis Data Berdasarkan Cara Memperolehnya.

Sedangkan jenis data berdasarkan cara memperolehnya yaitu dibedakan atas data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut.

- 1) Data primer, dikumpulkan untuk melengkapi data sekunder berupa wawancara berupa wawancara kepada pelaku kegiatan agribisnis yang bersangkutan. Jenis wawancara yang dilakukan merupakan wawancara lepas/ tidak struktur yang dilakukan kepada petani, dan pegawai dinas terkait.
- 2) Data sekunder. Data yang diperoleh dari instansi/ dinas dan lembaga terkait berupa:
 - Data perekonomian Kabupaten.
 - Data statistic pertanian.
 - Data statistic Kabupaten.
 - Data statistic Kecamatan.
 - Data hasil penelusuran internet.

2. Sumber Data

Data – data yang diperoleh kaitan nya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten (BPS), Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), Dinas Tata Ruang dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan.

E. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survey lapangan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan yang langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi wilayah penelitian.
2. Survey atau pendataan instansi yaitu metode pengumpulan data melalui instansi terkait guna mendapatkan data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam bentuk statistic mau pun dalam bentuk peta yang dikumpulkan dari berbagai dinas dan isntansi seperti Badan Perencanaan Daerah, Biro Pusat Statistik, dan Badan Pembangunan Daerah serta Dinas Tata Ruang.
3. Wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi informasi yang belum sempurna didapat kan dari data sekunder.
4. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data-data statistic Kecamatan dan Kabupaten.

F. Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan sebagai segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terkait hal tersebut (Nursalam, 2014). Variabel digunakan dalam proses identifikasi yang ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai.

Adapun variabel penelitian yang digunakan berdasarkan rumusan masalah pertama yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pertanian Agribisnis.
 - 1) Sub-Sistem Pengolahan Hulu.
 - 2) Sub-Sistem Produksi (*Production Process*).
 - 3) Sub-Sistem Pengolahan Hilir/ *Output*.
 - 4) Sub-Sistem Lembaga Penunjang.

Adapun variabel penelitian yang digunakan berdasarkan rumusan masalah kedua adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas/ Independen (X), yaitu:
 - a. Kegiatan Pertanian Agribisnis.
 - 1) Sub-Sistem Pengolahan Hulu.
 - 2) Sub-Sistem Produksi (*Production Process*).
 - 3) Sub-Sistem Pengolahan Hilir/ *Output*.
 - 4) Sub-Sistem Lembaga Penunjang.

2. Variabel Terikat/Dependen (Y), yaitu :

- a. Perekonomian Masyarakat.
 - 1) Pendapatan Masyarakat.

Adapun variable penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas/ Independen (X), yaitu:

- a. Kegiatan Pertanian Agribisnis.
 - 1) Sub-Sistem Pengolahan Hulu.
 - 2) Sub-Sistem Produksi (*Production Process*).
 - 3) Sub-Sistem Pengolahan Hilir/ *Output*.
 - 4) Sub-Sistem Lembaga Penunjang.

2. Variabel Terikat/Dependen (Y), yaitu :

- a. Pengembangan wilayah Kecamatan Alla.

G. *Metode Analisis Data*

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini, dilakukan untuk kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang ada, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rumusan masalah pertama mengenai bagaimana kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla dapat di ketahui dengan menggunakan analisis deskriptif.

- a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang bersifat kuantitatif berupa penjelasan verbalisasi dari data yang telah dijangkau menggunakan wawancara dan observasi lapangan. yaitu, analisis deskriptif ini untuk mengetahui bagaimana kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla.

2. Rumusan masalah kedua tentang bagaimana pengaruh kegiatan pertanian agribisnis terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Alla dapat dilihat dengan menggunakan analisis sebagai berikut.

- a. Analisis Regresi Linier Berganda.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh parsial dan simultan antara variabel independen (X) terhadap variabel terikat dependen (Y). Persamaan rumus regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen.

X = Variabel Independen.

a = Konstanta.

b = Koefisien Regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik t dengan melihat nilai (t -test) dan p -value (Sig). Nilai t (t -test) dan p -value dapat dilihat dari hasil olah analisis regresi linier berganda dari nilai koefisien analisis jalurnya ($path\ coefficient$). Pengujian signifikansi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel laten independen. Nilai signifikansi $alpha$ (α) ditetapkan sebesar 5% (0,05), karena pengaruhnya bisa positif dan negatif.

Kaidah keputusan (t -test), dimana pengujian statistik dengan taraf nilai signifikan α sebesar 5%. Artinya jika nilai t -hitung lebih besar dari nilai t -tabel (t -hitung $>$ t -tabel), maka variabel laten dikatakan signifikan dan menerima hipotesis, dan jika nilai t -hitung lebih kecil dari nilai t -tabel (t -hitung $<$ t -tabel), maka variabel laten dikatakan tidak signifikan dan menolak hipotesis. Nilai signifikansi juga dapat dilihat dari p -value dengan taraf signifikan α sebesar 0,05. Artinya jika nilai p -value lebih kecil dari nilai $alpha$ (α) ($p < \alpha$) berarti secara statistik variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen, dan jika nilai p -value lebih besar dari nilai $alpha$ (α), ($p > \alpha$) berarti secara statistik variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Metode analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas.

- Pengujian Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Salah satu cara melihat normalitas yaitu menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogrov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil Kolmogrov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal.

- Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melakukan regresi dengan uji korelasi antara variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila *tolerance value* di atas 0,10 atau VIF di bawah 10 maka bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2013).

- Uji Heteroskedastisitas.

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut

heteroskedastisitas dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat *scatter plot*. Jika probabilitas signifikan $>0,05$, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

- Uji reliabilitas.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui ketepatan alat pengumpulan data menunjukkan tingkat keakuratan dan kestabilan. Mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk. Pengujian ini dilakukan untuk menguji konsistensi alat pengumpulan data dari kelompok individu, walaupun digunakan pada waktu yang berbeda. Uji realibilitas dilakukan dengan melihat koefisien korelasi *Cronbach Alpha*. Menurut (Ghozali, 2013) penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *Cronbach Alpha* >0.05 .

- Uji Validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu kuesioner dikategorikan valid jika korelasi antara variabel menunjukkan hasil yang signifikan (<0.05).

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pemahaman dan menghindari pemaknaan ganda, maka perlu diberikan penegasan akan maksud dari judul yang dijelaskan sebagai berikut.

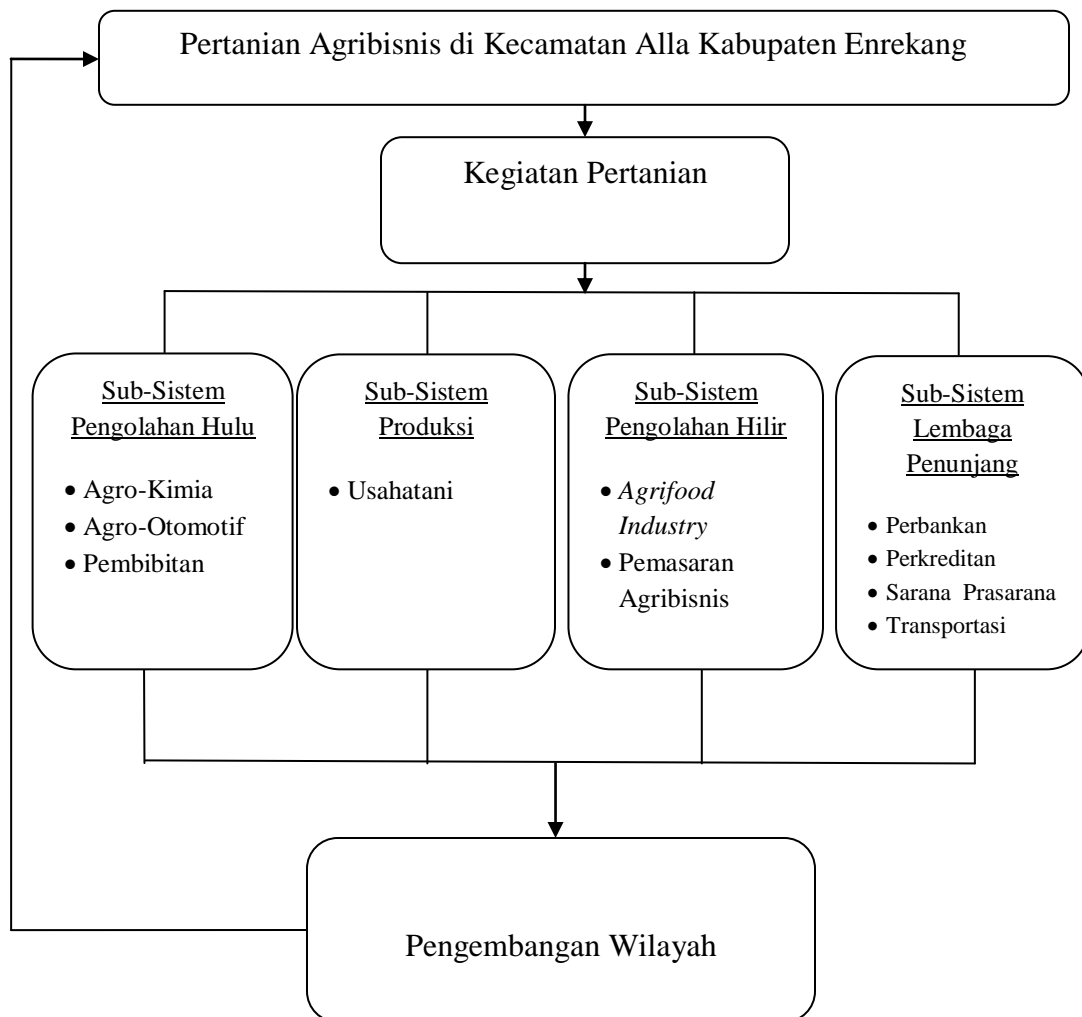
1. Agro-Kimia adalah zat yang digunakan untuk membantu mengelola ekosistem pertanian, atau komunitas organisme di daerah pertanian.
2. Agro-Otomotif adalah jenis dan ragam mesin dan peralatan modern yang dibutuhkan agribisnis baik untuk kebutuhan subsistem on-farm agribisnis maupun pada subsistem off-farm.
3. Pembibitan tanaman adalah suatu proses penanaman bibit mulai dari bentuk biji hingga menjadi tanaman dengan munculnya tunas akar dan beberapa daun kecil menjadi kecambah, yakni yang dilakukan selama beberapa hari, sehingga akhirnya bisa ditanam kembali untuk pertumbuhan tanaman buah hingga dewasa dan berbuah.
4. Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengirganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.
5. Agrifood industry adalah kegiatan mengolah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi.
6. Pemasaran agribisnis adalah suatu proses pemasaran yang mengaplikasikan konsep-konsep dasar sistem pemasaran (Tataniaga) pada suatu komoditas dan manajemen pemasaran pada organisasi pelaku agribisnis.

7. perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
8. Perkreditan adalah penyerahan barang, jasa, atau utang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak..
9. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).
10. Transportasi adalah perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin..
11. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.
12. Pengertian sumber daya manusia adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

13. Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.
14. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

I. *Kerangka Pikir*

Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini maka disusun skema kerangka pemikiran yang di uraikan di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Alla

1. Letak Geografis dan Administratif

Kecamatan Alla terletak di ujung Selatan Kabupaten Enrekang yang berjarak 38 Km dari ibukota Kabupaten. Letak geografis Kecamatan Alla terletak pada 119°37'19, 16" BT dan 4°01'06, 80" LS. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Alla sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Baroko dan Kabupaten Toraja Utara.
- Sebelah Timur: Kecamatan Curio.
- Sebelah Selatan: Kecamatan Anggeraja.
- Sebelah Barat: Kecamatan Masalle.

Kecamatan Alla terdiri dari delapan desa/kelurahan. Luas kecamatan ini adalah 34,66 Km. Desa yang memiliki wilayah terluas adalah Kelurahan Kalosi sekitar 5,08 Km² dan desa/kelurahan yang terkecil adalah Kelurahan Buntu Sugi, yaitu 2,93 Km². Adapun luasan masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Alla dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas dan Jarak Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016.

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jarak (Km ²)	
			Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten
1	Mata Allo	4,15	6,0	36,0
2	Kalosi	5,08	4,0	32,0
3	Kambiolangi	3,5	-	40,0
4	Buntu Sugi	2,93	1,5	41,5
5	Sumillan	3,81	3,0	40,0
6	Pana	4,95	5,0	45,0
7	Bolang	4,15	6,0	36,0
8	Taulo	4,04	4,0	37,0
Jumlah		34,66		

Sumber: Kecamatan Alla Dalam Angka, Tahun 2017

2. Kondisi Fisik Wilayah

a. Kondisi Topografi dan Kelerengan

Kecamatan Alla merupakan daerah pegunungan, berada pada topografi yang berbukit-bukit dan letak ketinggian dari permukaan laut sekitar 500-1.500 mdpl. Adapun ketinggian dari permukaan laut desa/kelurahan di Kecamatan Alla dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ketinggian Dari Permukaan Laut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Ketinggian dari permukaan laut (m)
1	Mata Allo	1.000 - 1.500
2	Kalosi	500 – 1.000
3	Kambiolangi	1.000 - 1.500
4	Buntu Sugi	1.000 - 1.500
5	Sumillan	500 – 1.000
6	Pana	500 – 1.000
7	Bolang	500 – 1.000
8	Taulo	500 – 1.000

Sumber: Kecamatan Alla Dalam Angka, Tahun 2017

b. Kondisi Iklim dan Curah Hujan

Keadaan klimatologi mempengaruhi tiga aspek yang berpengaruh besar terhadap seluruh elemen-elemen ruang di suatu wilayah tertentu di antaranya yakni musim, suhu udara dan curah hujan. Wilayah Kecamatan Alla yang merupakan daratan tinggi secara tidak langsung mempengaruhi suhu udara di wilayah Kecamatan Alla sehingga memiliki suhu udara yang rendah.

Iklim cuaca tahunan di Kecamatan Alla memiliki dua musim atau iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sama seperti daerah lainnya, musim penghujan biasanya terjadi pada bulan November hingga Juni dan sebaliknya musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Agustus hingga Oktober. Banyaknya curah hujan di wilayah Kecamatan Alla setiap bulan selalu berubah dan siklus iklim ini terjadi setiap tahunnya. Dengan curah hujan 1.500 - 2500 mm/tahun.

c. Kondisi Hidrologi

Sumber daya air yang dimiliki oleh Kecamatan Alla berasal dari sumber mata air pegunungan dengan sistem perpipaan, serta dipengaruhi oleh Sungai Mata Allo, keadaan hidrologi di beberapa desa/kelurahan termasuk dalam lingkup wilayah Kecamatan Alla dapat di bedakan antara lain, air permukaan yaitu air yang mengalir di permukaan bumi dan di pengaruhi oleh beberapa kondisi, yaitu curah hujan, kedalaman muka air dan tutupan lahan.

Adapaun air permukaan di Kecamatan Alla, meliputi Sungai Mata Allo dimana sungai ini digunakan sebagai sumber air bersih masyarakat, irigasi persawahan, dan pengairan untuk areal pertanian, perkebunan maupun genangan periodik yang terjadi saat musim penghujan yaitu areal persawahan dan air tanah dalam yang merupakan air yang ada di bawah permukaan air yang terdapat di celah batuan. Air tanah dalam di gunakan oleh beberapa penduduk Kecamatan Alla yang belum dijangkau oleh PDAM untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya.

d. Kondisi Tanah

Adapun jenis tanah yang tersusun di Kecamatan Alla yaitu:

1) Aluvial

Aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk karena endapan. Daerah endapan terjadi di sungai, danau yang berada di dataran rendah, ataupun cekungan yang memungkinkan terjadinya endapan. Tanah aluvial memiliki manfaat di bidang pertanian salah satunya untuk mempermudah proses irigasi pada lahan pertanian.

Tanah ini terbentuk akibat endapan dari berbagai bahan seperti aluvial dan koluvial yang juga berasal dari berbagai macam asal. Tanah aluvial tergolong sebagai tanah muda, yang terbentuk dari endapan halus di aliran sungai. Tanah aluvial dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian karena kandungan unsur hara yang relatif tinggi. Tanah aluvial memiliki struktur tanah yang pejal dan

tergolong liat atau liat berpasir dengan kandungan pasir kurang dari 50%.

2) Podsolik

Tanah podsolik atau podsol ini merupakan jenis tanah yang terdiri atas beberapa lapisan. Dan tiap- tiap lapisan dari tanah podsol ini biasanya mempunyai warna yang berbeda - beda. Adapun tanah podsol ini setidaknya terdiri atas lima lapisan. Lapisan- lapisan ini dinamakan dengan horizon. Pemanfaatan yang paling sering dilakukan terhadap tanah podsol ini yakni dibuat sebagai laha yang ditanami berbagai tanaman palawija. Hal ini karena tanaman palawija merupakan salah satu tanaman yang paling cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh tanah podsol ini.

3. Kondisi Demografi

a. Jumlah Kependudukan dan Kepadatan Penduduk.

Jumlah penduduk Kecamatan Alla pada tahun 2016 sebanyak 22.201 jiwa dengan kepadatan penduduk 5.435,73 jiwa/Km². Desa/Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu Kelurahan Kambiolangi sebanyak 5.415 jiwa. Sebaliknya, Desa Mata Allo merupakan desa yang jumlah penduduknya paling sedikit yaitu sebanyak 1.200 jiwa. Wilayah yang memiliki kepadatan penduduk paling besar yaitu Kelurahan Kambiolangi yang mencapai 1.547,14 jiwa/Km² mengingat jumlah penduduknya yang banyak, namun luas

wilayahnya kecil. Sedangkan kepadatan penduduk yang paling rendah adalah Desa Bolang yakni sebanyak 247,29 jiwa/Km².

Untuk lebih jelasnya mengenai luas jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Alla pada tahun 2016 dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas, Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Mata Allo	4,15	1.200	289,16
2	Kalosi	5,08	5.354	1.053,94
3	Kambiolangi	3,50	5.415	1.547,14
4	Buntu Sugi	2,93	2.476	845,05
5	Sumillan	3,81	2.326	610,50
6	Pana	4,95	2.642	533,74
7	Bolang	6,09	1.506	247,29
8	Taulo	4,15	1.282	308,92
Jumlah		34,66	22.201,00	5.435,73

Sumber: Kecamatan Alla Dalam Angka Tahun 2017

b. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.

Berdasarkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki pada tahun 2016 di Kecamatan Alla adalah 11.380 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10.821 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis kelamin Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	Mata Allo	622	578	1.200
2	Kalosi	2.747	2.607	5.354
3	Kambiolangi	2.778	2.637	5.415
4	Buntu Sugi	1.260	1.216	2.476
5	Sumillan	1.175	1.151	2.326
6	Pana	1.362	1.280	2.642
7	Bolang	789	717	1.506
8	Taulo	647	635	1.282
Jumlah		11.380	10.821	22.201

Sumber: Kecamatan Alla Dalam Angka Tahun 2017

4. Sarana dan Prasarana.

a. Sarana pendidikan.

Sarana pendidikan pada tahun 2016 dalam hal ini di Kecamatan Alla terdapat TK sebanyak 11 unit, SD/MI sebanyak 17 unit, SLTP/MTS negeri sebanyak 4 unit, dan SMA/SMK sebanyak 5 unit. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana pendidikan di Kecamatan Alla dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sarana Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	TK	SD/MI	SLTP/MTS	SMA/SMK
1	Mata Allo	-	1	-	-
2	Kalosi	2	5	2	3
3	Kambiolangi	2	3	-	1
4	Buntu Sugi	1	1	2	1
5	Sumillan	3	3	-	-
6	Pana	1	1	-	-
7	Bolang	1	2	-	-
8	Taulo	1	1	-	-
Jumlah		11	17	4	5

Sumber: Kecamatan Alla Dalam Angka Tahun 2017

b. Sarana Kesehatan.

Pentingnya Kesehatan dan gizi bertujuan untuk peningkatan taraf kesehatan penduduk dan akan berdampak pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan kualitas SDM akan meningkatkan Produktifitas penduduk yang bekerja. Perbaikan kualitas kesehatan juga di pengaruhi oleh kesadaran masyarakat itu sendiri maupun peran pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana penunjang serta pelayanan kesehatan.

Di Kecamatan Alla hingga akhir tahun 2016 sudah memiliki Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas/Polindes yang dapat melakukan pelayanan kesehatan dasar dan KB.

Tabel 6. Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Puskesmas, Puskesmas Pustu dan Polindes	Posyandu
1	Mata Allo	1	3
2	Kalosi	1	5
3	Kambiolangi	-	3
4	Buntu Sugi	-	1
5	Sumillan	-	3
6	Pana	1	3
7	Bolang	1	3
8	Taulo	1	3
Jumlah		5	24

Sumber: Kecamatan Alla Dalam Angka Tahun 2017

c. Sarana Peribadatan.

Penduduk di kecamatan alla mayoritas beragama islam. Tempat peribadatan di kecamatan alla dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7. Sarana peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Alla Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Mosholla	Gereja
1	Mata Allo	3	-	-
2	Kalosi	13	3	-
3	Kambiolangi	7	3	1
4	Buntu Sugi	7	5	-
5	Sumillan	3	1	-
6	Pana	4	3	2
7	Bolang	4	1	-
8	Taulo	3	1	-
Jumlah		44	17	3

Sumber: Kecamatan Alla Dalam Angka Tahun 2017

d. Sarana Pertanian.

Berdasarkan data Statistic Kecamatan Alla tahun 2016 pada tahun 2015 dari luas lahan Potensi, Termanfaatkan dan Pengembangan Pertanian di Kecamatan Alla antara lain lahan sawah seluas 105 Ha,

lahan Non Pertanian 651 Ha, sedangkan lahan Kering adalah 1.492 Ha, Perkebunan 800 Ha, dan luas lahan Lainnya adalah 326 Ha Di kecamatan ini hanya 3 Desa/Kelurahan yang memiliki lahan persawahan adalah Desa Pana, Kelurahan Kambiolangi dan desa taulo, sedangkan desa/kelurahan yang lain tidak memiliki lahan persawahan.

Adapun perbandingan antara luas sawah dan non sawah yang ada di Kecamatan Alla sebesar 90% untuk non sawah sedangkan sawah sebesar 10%.

5. Sektor Industri.

Industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah.

Di Kecamatan Alla industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki sebanyak 374 unit dan menyerap tenaga kerja sebanyak 613 orang, selanjutnya industri makanan minuman, dan tembakau sebanyak 68 unit dan menyerap tenaga kerja sebanyak 112 orang. Sedangkan industri barang dari kayu sebanyak 10 unit dan 60 orang tenaga kerja. Dan industri kertas dan barang cetakan ada 5 unit dan menyerap tenaga kerja 9 orang.

6. Potensi Sumber Daya Alam Sector Pertanian Holtikultura Tanaman Pangan.

Sektor pertanian sangat penting peranannya dalam perekonomian di Kabupaten Enrekang khususnya di Kecamatan Alla. Sektor pertanian memberi kontribusi yang paling besar terhadap PDRB. Kontribusi sektor pertanian terhadap total PDRB diatas 47 %. Hal ini mencerminkan bahwa perekonomian sebagian besar penduduk di wilayah ini masih mengandalkan sektor pertanian.

Keberhasilan sektor pertanian mengangkat perekonomian masyarakat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai. Ketersediaan lahan yang subur memungkinkan pengembangan berbagai komoditas, baik komoditas tanaman pangan dan hortikultura maupun berbagai komoditas pertanian lainnya.

Tabel 8. Perkembangan Produksi Sektor Pertanian Holtikultur Tanaman Pangan Kecamatan Alla Tahun 2014 - 2016

No	Komoditi	2014	2015	2016
1	Bawang Merah	4.965	9.065	17.546
2	Bawang Daun	5.190	3.230	2.325
3	Kentang	-	-	700
4	Kol/ Kubis	36.600	20.950	49.754
5	Kembang Kol	-	-	-
6	Petsai/ Sawi	-	900	4.016
7	Wortel	3	-	-
8	Kacang Merah	-	612	995
9	Cabe Besar	552	1.067	7.194
10	Cabe Rawit	361	1.915	6.800
11	Tomat	168	6.490	42.200
12	Terong	-	-	1.650
13	Buncis	65	570	5.850
14	Mentimun	-	-	-
15	Labu siam	143	2.050	13.067
Jumlah		48.047	46.849	152.097

Sumber: Data Hortikultura Dinas Pertanian Kab. Enrekang Tahun 2016

7. Gambaran Umum Responden.

Berikut ini adalah tabel mengenai nama, umur, pendidikan dan pendapatan responden berdasarkan hasil survey dilokasi penelitian.

Tabel 9. Gamabaran Umum Responden

No	Nama	Tanggal Lahir	Pendidikan	Pendapatan
1.	ABIDIN SIARA	17/03/1968	SLTA/SEDERAJAT	7500.000 - 3.000.000
2.	TAPPI	31/12/1950	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
3.	NURDIN DILA	31/12/1966	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
4.	ABD ARIS	30/10/1977	TAMAT SD/SEDERAJAT	7500.000 - 3.000.000
5.	ZAINUDDIN	11/06/1970	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
6.	KASMAN	01/07/1971	SLTA/SEDERAJAT	7500.000 - 3.000.000
7.	TASA	01/07/1936	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
8.	ABD HAKIM	31/12/1964	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
9.	JAFIRDIN	19/02/1989	BELUM TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
10.	LISU	01/07/1956	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
11.	ZAINUDDIN	01/07/1960	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
12.	RUDING	10/05/1963	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
13.	SABANG LIKU	31/12/1970	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
14.	BADDU	01/07/1972	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
15.	AMRAN	13/11/1975	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
16.	BACO	01/07/1970	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
17.	HASNA	31/12/1960	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
18.	JUMARDAN	01/07/1970	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
19.	NASRULLAH SH	06/04/1963	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
20.	HERYANTO	31/12/1980	TAMAT SD/SEDERAJAT	7500.000 - 3.000.000
21.	JAPA	01/07/1950	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
22.	AHMAD RISAL	01/01/1981	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
23.	ABD AZIZ	23/03/1983	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
24.	SO ALA'	01/07/1972	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
25.	RUSTAM	23/02/1979	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000

26.	LINUS PEDI	07/07/1972	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
27.	SAMSUDDIN	12/06/1977	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
28.	SALAMA	31/12/1976	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
29.	SYAMSIR	31/12/196	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
30.	ILHAM	28/06/1983	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
31.	SAMIN	02/02/1974	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
32.	DEWI	03/12/1973	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
33.	MUHARDIN	31/03/1971	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
34.	MINNUNG	01/07/1986	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
35.	ISMAIL	27/10/1969	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
36.	RANDIA	31/12/1981	TIDAK/BLM SEKOLAH	3.000.000 - 5.000.000
37.	NANNUNG	01/07/1980	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
38.	SIDRAH	01/07/1991	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
39.	BASRI SARI	01/04/1972	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
40.	BACO R	01/07/1973	BELUM TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
41.	SUPARDI	12/03/1981	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
42.	SITTI	01/07/1956	SLTA/SEDERAJAT	7500.000 - 3.000.000
43.	GANTORO	01/07/1950	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
44.	ARDIN	30/08/1971	SLTA/SEDERAJAT	7500.000 - 3.000.000
45.	SATAR	15/05/1976	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
46.	DAWASA	31/12/1972	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
47.	KAMARUDDIN	07/04/1971	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
48.	ARIS	07/08/1972	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
49.	ROHANI	31/12/1962	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
50.	SALLO	25/01/1972	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
51.	JONI	01/07/1985	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
52.	MINGGU	01/07/1973	TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
53.	MUSLIMIN	01/11/1968	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
54.	DAMIRI	21/12/1964	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000

55.	ASDAR	07/08/1994	BELUM TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
56.	MATTANA	01/07/1979	TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
57.	SADAR	01/07/1966	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
58.	BADING	31/12/1968	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
59.	SUDARMIN	07/11/1974	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
60.	LASO' LUA	01/07/1978	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
61.	LAHUDDIN	01/07/1985	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
62.	DAMINA	19/07/1975	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
63.	MAHMUD	31/12/1976	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
64.	MUSRUDDIN	17/03/1976	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
65.	RABA	01/07/1974	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
66.	ARIS PAWA	17/08/1972	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
67.	SYAHARUDDIN	07/10/1988	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
68.	RINNI	31/12/1974	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
69.	NURU	31/12/1977	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
70.	BACI	01/07/1980	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
71.	RUDDING	01/07/1975	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
72.	USMAN	31/12/1966	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
73.	SALIM	05/04/1971	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
74.	NURASYID	12/12/1975	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
75.	RUSLI	26/03/1987	BELUM TAMAT SD	3.000.000 - 5.000.000
76.	SATTU	01/07/1975	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
77.	NUMPU	01/07/1977	TIDAK/BLM SEKOLAH	3.000.000 - 5.000.000
78.	SAFRI	17/08/1977	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
79.	SAPARUDDIN	24/01/1972	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
80.	POLI	13/03/1974	BELUM TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
81.	NANI	31/12/1977	TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000

82.	MARTEN	01/07/1963	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
83.	LAHIR	30/12/1969	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
84.	SINU	01/07/1978	BELUM TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
85.	MUSRAN	12/10/1984	SLTP/SEDERAJAT	7500.000 - 3.000.000
86.	MARDAN	01/12/1986	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
87.	MADDAUN	12/04/1988	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
88.	BARRE	01/07/1985	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
89.	ABDUL MAJID	31/12/1967	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
90.	MUH ALI	01/07/1978	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
91.	TAJANG	08/08/1973	TAMAT SD	7500.000 - 3.000.000
92.	MUH HATTA	02/02/1980	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
93.	LIMBONG	01/07/1977	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
94.	RAHMAN	11/11/1986	SLTA/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000
95.	M ALY S	29/12/1979	SLTP/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
96.	BAKRI	01/07/1974	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
97.	BASRI JITTANG	25/05/1965	TIDAK/BLM SEKOLAH	7500.000 - 3.000.000
98.	TAHIR SYARIF	14/05/1971	SLTA/SEDERAJAT	5.000.000 - 7.500.000
99.	ANDIKA	01/07/1986	SLTP/SEDERAJAT	3.000.000 - 5.000.000

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2018

B. Kegiatan Pertanian Agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Untuk menentukan bagaimana kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla dapat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis ini akan menjelaskan kondisi di lapangan menggunakan data yang telah jaring saat melakukan wawancara dan survei lapangan.

Tabel 10. Analisis Kegiatan Pertanian Agribisnis di Kecamatan Alla

No	Kegiatan Pertanian Agribisnis	Jenis-Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Sub-Sistem Pengolahan Hulu	• Agro-Kimia	Baik
		• Agro-Otomotif	Kurang Baik
		• Pembibitan	Baik
2	Sub-Sistem Produksi	• Usahatani	Baik
3	Sub-Sistem Pengolahan Hilir	• <i>Agrifood Industry</i>	Kurang baik
		• Pemasaran Agribisnis	Baik
4	Sub-Sistem Lembaga Penunjang	• Perbankan	Baik
		• Perkreditan	Kurang Baik
		• Sarana Prasarana	Sangat Baik
		• Transportasi	Baik

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas kita bisa melihat bagaimana respon masyarakat setiap kegiatan pertanian agribisnis, kegiatan pertanian agribisnis di bagi menjadi 4 sub-sistem antara lain :

1. Sub-Sistem Pengolahan Hulu.

Respon baik petani terhadap Agro-Kimia dimana masyarakat mengatakan kami petani dengan mudah mendapatkan pestisida dan pupuk kimia maupun pupuk organik dengan harga yang terjangkau di pasar sudu yang ada di Kecamatan Alla, namun beberapa petani mengeluhkan bahwa terkadang pestisida dan pupuk sulit didapatkan dan walaupun ada harganya sedikit lebih mahal dari harga normal namun kejadian ini jarang terjadi.

Kenyataan yang terjadi dilapangan yaitu petani lebih memilih menggunakan pupuk kimia dari pada menggunakan pupuk organik

walaupun petani membelinya dengan harga yang lebih murah yaitu karena hasil dari pertanian jika menggunakan pupuk organik tidak sebanyak ketika menggunakan pupuk kimia dan proses panen ketika menggunakan pupuk kimia lebih cepat sehingga sebagian besar petani lebih memilih menggunakan pupuk kimia dari pada pupuk organik walaupun disisi lain petani mengetahui penggunaan pestisida dan pupuk kimia dalam jangka waktu yang panjang dan terus-menerus berakibatkan pada kerusakan lingkungan yaitu menurunnya produktifitas tanah dengan menghilangkan unsur hara pada tanah, pencemaran air dan membahayakan kesehatan dikemudian hari.

Agro-Otomotif mendapatkan respon kurang baik dari petani dimana subsidi alat pertanian seperti penyemprotan dari pemerintah hanya di berikan pada petani bawang sementara petani lain seperti petani kol/kubis yang merupakan komoditas unggulan tidak memiliki subsidi. Alat pertanian yang di gunakan para petani di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang masih bersifat tradisional yaitu menggunakan linggis atau garpu untuk membajak kebun alat penyemprotan yang masih manual, cangkul untuk membersihkan rumput dan tenaga manusia masih banyak di gunakan.

Petani di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang saat ini dominan atau kebanyakan menggunakan alat tradisional untuk pengolahan pertanian bukan karena sumberdaya manusia mereka masih kurang akan tetapi bebarapa petani tidak memiliki banyak modal untuk mengadakan alat-alat

pertanian yang modern untuk mempermudah dan mempercepat pengolahan pertanian, kondisi bentang alam yang mana lahan pertanian masih berbatu juga ikut mempengaruhi kenapa petani lebih banyak memilih menggunakan alat-alat tradisional.

Petani di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang harus membeli bibit dari luar daerah karena saat pemerintah belum memiliki rumah pembibitan seperti bibit bawang merah yang di beli dari Kabupaten Bima beberapa petani ada yang menyediakan bibit bawang merah untuk mereka sendiri namun masih bersifat individu, sementara bibit komoditas lain petani dapat membeli di pasar sudu seperti bibit jagung, bibit kacang, bibit kubis, bibit cabe dan bibit tomat.

Kualitas bibit yang didapatkan para petani kualitas yang baik dimana bibit petani gunakan yaitu bibit yang sudah di olah secara modern sehingga hasil yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bibit yang di olah sendiri oleh petani.

2. Sub-Sistem Produksi.

Merupakan kegiatan usahatani/pengolahan yang menggunakan dari agribisnis hulu, pengolahan lahan pertanian seperti penanaman, proses panen, penyemprotan, pembuatan bedengan masih secara manual dan petani di Kecamatan Alla belum melakukan sistem pertanian secara modern.

Proses penanaman petani yakni memperkerjakan beberapa orang yang di beri upah sesuai dengan jenis tanaman dan luas lahan yang akan di

tanami begitupun saat panen pemilik lahan mempekerjakan beberapa orang untuk membantu panen agar prosesnya lebih cepat. Pada saat penyemprotan petani tidak menggunakan baju dan masker yang khusus untuk melindungi mereka dari bahayanya pestisida kimia karena menurut petani menggunakan baju khusus itu membuat lambat bergerak dan badan mereka sangat panas karena baju khusus itu terbuat dari bahan sejenis plastik, penggunaan pestisida terus-menerus dalam waktu yang lama sangat berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja jika tidak memakai perlengkapan yang aman terutama bagi perempuan yang sangat mudah terpapar bahaya pestisida.

Ketika pengolahan lahan pertanian di Kecamatan Alla petani menggunakan alat-alat tradisional untuk mengolah lahan mereka seperti pembuatan bedeng masih menggunakan cangkul dan garpu dengan tenaga manusia, petani menggunakan sabit dan cangkul untuk membersihkan rumput yang dapat mengganggu tanaman mereka dan untuk pengolahan penyiraman tanaman petani menggunakan kincir air dengan memasang dengan jarak 5 meter setiap kincir, air yang digunakan untuk penyiraman tersebut ada yang dari irigasi lalu di tampung pada penampungan air atau DAM yang letaknya lebih tinggi dari lahan pertanian ada juga yang langsung sumber air penyiraman mereka langsung di pompa dari sungai mata allo.

Proses pengolahan pertanian di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang pada umumnya masih menggunakan alat pertanian yang tradisional

sehingga waktu pengolahan pertanian sampai proses panen cukup lama dan tenaga yang besar berbanding terbalik ketika pengolahan pertanian menggunakan alat-alat modern dapat menghemat waktu dan tenaga.

3. Sub-Sistem Pengolahan Hilir.

Sub-sistem ini terbagi 2, yang pertama yaitu pengolahan hasil-hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, petani di Kecamatan Alla saat ini belum bisa mengolah sendiri hasil-hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, menurut salah satu ketua kelompok tani di Kecamatan Alla bahwa pemerintah saat ini sedang membangun rumah produksi tomat menjadi saos tomat namun pembangunannya terhenti tanpa tidak di ketahui apa penyebabnya dan pengolahan salak menjadi keripik salak dimana mesinnya bantuan dari pemerintah namun kegiatan ini tidak berlangsung lama karena hasil produksinya tidak bisa bersaing dengan produksi dari luar daerah seperti Jawa dan Bali, beliau menambahkan hasil keripik salak yang di produksi rasanya kecut yang menyebabkan produksinya tidak di minati pasaran dan sampai saat ini pengolahan keripik salak tidak melakukan produksi lagi karena mengalami kerugian.

Pengolahan salak menjadi keripik salak di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sangat potensial untuk dikembangkan karena khususnya di Sulawesi Selatan hanya Kabupaten Enrekang yang memiliki lahan dan hasil salak yang tinggi dibandingkan Kabupaten lain dan kegiatan pengolahan salak ini dapat membuka lapangan kerja dan menambah nilai

harga dari hasil pengolahan salak, apanya terjadi saat ini dimana petani belum memiliki sumberdaya manusia yang bisa mengolah dengan baik untuk menghasilkan kualitas baik pula dan dapat di terima di pasaran lokal ataupun luar wilayah.

Kedua yaitu Pemasaran Agribisnis merupakan kegiatan pemasaran hasil-hasil pertanian, kegiatan jual-beli hasil pertanian di Kecamatan Alla dimana beberapa petani seperti petani bawang merah dan kol/kubis melakukan transaksi di rumah petani kemudian pedagang datang mengambil hasil pertanian sehingga petani tidak mengeluarkan dana transportasi ke pasar sub terminal agribisnis (STA), dan sebagian petani lainnya membawa hasil pertanian mereka di pasar sub terminal agribisnis di Desa Sumillan, di pasar STA terjadi transaksi jual beli lalu pedagang mendistribusikan ke pasar-pasar yang ada di Kabupaten Enrekang dan ke luar daerah seperti Kota Makassar, Kendari, Kalimantan dan Manado.

Saat melakukan wawancara langsung dengan petani, permasalahan yang di alami para petani di Kecamatan Alla yaitu masalah harga dimana saat petani mulai menanam harga bibit dan pupuk di pasaran naik di sebabkan stoknya terbatas dan pada saat panen harga hasil-hasil pertanian di pedagang dan pasaran murah akibatnya tidak sedikit dari petani hanya mendapatkan keuntungan yang sedikit dan bahkan petani mengalami kerugian karena tidak adanya stabilitas harga, pemerintah harus serius melihat permasalahan ini dengan menyediakan bibit dan pupuk subsidi untuk menekan harga tiba-tiba naik di pasaran.

Masalah serius yang di hadapi petani di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang saat ini yaitu pengolahan pertanian tidak ada yang menggunakan pupuk organik sehingga hasil pertanian mereka belum bisa di ekspor keluar negeri karena pengolahan sampai panen hasil pertanian menggunakan pestisida dan pupuk kimia sehingga pasar internasional kurang berminat padahal dengan melakukan ekspor harga dari komoditas akan lebih mahal.

4. Sub-Sistem Lembaga Penunjang.

Merupakan kegiatan yang terdiri atas perbankan, perkreditan, sarana dan prasarana, transportasi. Berdasarkan pendapat masyarakat saat wawancara langsung bahwa perbankan menyediakan kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga rendah namun sangat sedikit petani yang menggunakan dana KUR sebagai modal untuk pertanian, masyarakat menggunakan dana pribadi sebagai modal usaha pertanian karena tidak harus memikirkan bunga yang harus di bayar perbulan sementara hasil pertanian tidak menentu, sedangkan perkreditan petani tidak berani mengajukan karena bunganya sangat tinggi bagi petani di Kecamatan Alla.

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian di kecamatan alla, seperti jalan tani, embung penampungan air, sub terminal agribisnis, menurut masyarakat pembangunan jalan tani sudah sangat baik karena jalan tani sudah di beton sehingga kendaraan petani bisa sampai di pertanian masyarakat dan lebih mempermudah petani dalam pengangkutan hasil pertanian, keberadaan sub terminal agribisnis di desa sumillan lebih

mempermudah petani untuk memasarkan hasil pertanian mereka namun tidak berfungsi maksimal sesuai fungsi dimana beberapa petani melakukan transaksi jual beli hanya di sekitan STA, dan belum adanya lelang yang di lakukan di STA.

Sedangkan transportasi di Kecamatan Alla sudah baik dimana kendaraan seperti, mobil box, mobil truk sudah banyak sehingga mempermudah masyarakat untuk memasarkan hasil pertanian.

C. Pengaruh Kegiatan Pertanian Agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

1. Pendapatan Masyarakat.

Untuk menentukan bagaimana pengaruh kegiatan pertanian agribisnis terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dapat di lakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis ini akan menggambarkan bagaimana pengaruh kegiatan pertanian agribisnis terhadap pendapatan masyarakat petani.

Statistik deskriptif bermaksud untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang telah diperoleh, berdasarkan dari data yang telah dilakukan pengolahan. Analisis deskripsi variabel dengan menginterpretasi nilai dari rata-rata masing-masing variabel pada penelitian ini. Bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai dimensi yang membangun konsep model penelitian secara keseluruhan. Dalam menginterpretasi sub variabel

(dimensi) mengacu pada skor yang digunakan oleh Stemple (2004), sebagaimana yang akan digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 11. Interpretasi Skor Item dalam Variabel Penelitian

No.	Nilai skor	Interpretasi
1	1 – 1,8	Jelek/tidak penting/tidak tinggi
2	1,8 – 2,6	Kurang
3	2,6 – 3,4	Cukup
4	3,4 – 4,2	Bagus/penting/tinggi
5	4,2 – 5,0	Sangat bagus/sangat penting/sangat tinggi

Sumber: Stemple (2004)

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian dan merangkumnya ke dalam bentuk yang lebih informatif, agar lebih berguna bagi pemakai.

Data yang diolah merupakan data yang berasal dari lembaran kuesioner yang telah diisi oleh responden yaitu para petani di wilayah Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan total jumlah dari kuesioner yang telah didistribusikan sebanyak 99 kuesioner, Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif untuk 99 pengamatan pada penelitian ini.

Tabel 12. Statistik Deskriptif

N0	Variabel	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
1	Pendapatan Petani	3,75	4,25	4,00	0,098
2	Sub-sistem Pengolahan Hulu	2,25	3,75	2,50	0,160
3	Sub-sistem Produksi	3,75	4,75	4,75	0,011
4	Sub-sistem Pengolahan Hilir	3,25	4,25	3,75	0,034
5	Sub-sistem Penunjang	3,25	4,00	3,50	0,037
6	N = 99				

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah responden (N) ada 99, dari 99 responden jawaban responden terhadap variabel independen pendapatan petani berada pada taraf penilaian rata-rata 4.00 yang mengartikan dalam kategori bagus dengan tingkat standar deviasi sebesar 0.098. Hal ini disebabkan karena tingkat rata-rata jawaban responden berada pada nilai minimum di angka 3.75 dan maksimum 4.25.

Selanjutnya jawaban responden terhadap variabel dependen tertinggi yaitu Sub-sistem Produksi berada pada taraf penilaian rata-rata 4.75 dengan tingkat standar deviasi 0.011. Hal ini disebabkan karena tingkat rata-rata jawaban responden berada pada nilai minimum di angka 3.75 dan maksimum 4.75.

- Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Salah satu cara melihat normalitas yaitu dengan *test* menggunakan uji *klomogorov smirnov*. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai $\text{sig} > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sebaliknya jika nilai $\text{sig} < 0.05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Berikut ini disajikan uji normalitas dari hasil uji *klomogorov smirnov*.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorof-Smirnov Z	Sig.	Keterangan
0,448	0,988	Normal

Sumber: Analisis Tahum 2018

Berdasarkan tabel 13 terlihat bahwa probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan, yaitu 0.988 ($\text{sig} > 0.05$) maka asumsi normalitas terpenuhi untuk model yang telah dibentuk.

- Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk pengujian apakah model yang digunakan ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan meregresikan model analisis dengan melakukan uji korelasi antara variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila *tolerance value* di atas 0.10 atau VIF di bawah 10 maka bebas dari multikolinieritas. Berikut ini akan disajikan pada tabel uji multikolinieritas semua variabel.

Tabel 14. Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

N0	Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Sub-sistem Pengolahan Hulu	0,755	1,325	Non Multikolinieritas
2	Sub-sistem Produksi	0,726	1,378	Non Multikolinieritas
3	Sub-sistem Pengolahan Hilir	0,421	2,373	Non Multikolinieritas
4	Sub-sistem Penunjang	0,442	2,260	Non Multikolinieritas

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* seluruhnya di atas 0.10 (>0.010) sedangkan VIF seluruhnya di bawah 10 (<10) sehingga seluruhnya variabel bebas tidak mengandung multikolinieritas (non multikolinieritas). Artinya variabel bebas yang

diteliti tidak saling berhubungan sehingga dapat digunakan sebagai variabel bebas.

- Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji gletjer dengan meregresi antara absolut residual dengan semua variabel bebas. Jika nilai sig (probabilitas) >0.05 mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai sig <0.05 mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel hasil uji heteroskedastisitas semua variabel.

Tabel 15. Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

N0	Variabel Independen	Sig.	Keterangan
1	Sub-sistem Pengolahan Hulu	0,319	Non Heteroskedastisitas
2	Sub-sistem Produksi	0,945	Non Heteroskedastisitas
3	Sub-sistem Pengolahan Hilir	0,290	Non Heteroskedastisitas
4	Sub-sistem Penunjang	0,237	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 14 menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas, karena seluruh nilai sig >0.05 . artinya tidak ada korelasi anatara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan).

- Uji Realibilitas dan Validitas

Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.50 . Sedangkan suatu kuesioner dikatakan valid jika korelasi

antara masing-masing variabel menunjukkan hasil yang signifikan <0.050 .

Tabel 16. Uji Realibilitas dan Validitas

<i>cronbach alpha</i>	Sig.
0,51	0,013

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan hasil uji realibilitas hasil *cronbach alpha* 0.51 hal ini menunjukkan bahwa kuesioner reliabel sebagai alat pengukur. Sedangkan kuesioner telah valid untuk dijadikan sebagai dan sah sebagai pengukur dengan syarat $\text{sig.} < 0.050$ yaitu 0.013.

a. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Pengujian dengan metode regresi bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari kegiatan pertanian agribisnis terhadap pendapatan petani di Kecamatan Alla Kabupaten Enrakang. untuk lebih jelasnya akan disajikan pada table berikut ini.

Tabel 17. Uji Hasil Regersi Linier Berganda

N0	Variabel Independen	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1						
2	constant	2,744	1,392		1,971	,056
3	Sub Sistem Pengolahan hulu (X1)	,139	,176	,125	,786	,437
4	Sub Sistem Produksi (X2)	,228	,295	,236	3,926	,005
5	Sub Sistem Pengolahan Hilir (X3)	,298	,245	,256	2,493	,032
6	Sub Sistem Penunjang (X4)	,401	,312	,344	2,473	,041

Sumber: Analisis Tahun 2018

Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 16 bahwa dapat dilakukan perumusan hipotesis uji t yaitu :

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y sebesar 0,437 > 0,05 dan nilai t hitung 0,786 < t tabel 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 di tolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y sebesar 0,005 < 0,05 dan nilai t hitung 3,926 > t tabel 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 di terima yang berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X3 terhadap Y sebesar 0,041 < 0,05 dan nilai t hitung 2,493 > t tabel 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 di terima yang berarti terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X4 terhadap Y sebesar 0,032 < 0,05 dan nilai t hitung 2,473 > t tabel 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 di terima yang berarti terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

Tabel 18. Uji Hasil Regersi Linier Berganda

N0	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,610	4	18,153	8,109	,010 ^b
2	Residual	11,954	36	6,138		
3	Total	19,564	40			

Sumber: Analisis Tahun 2018

Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 17 bahwa dapat dilakukan perumusan hipotesis uji F yaitu :

- a. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1, X2, X3, dan X4 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,010 < 0,05$ dan nilai F hitung $8,109 > F$ tabel 2,490, sehingga dapat di sumpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, X3 dan X4 secara simultan terhadap Y.

Tabel 19. Uji Hasil Regersi Linier Berganda

N0	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,857 ^a	,734	,624	3,37095

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 18 diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* menunjukkan sebesar 0,743 atau 74%, artinya pendapatan petani di pengaruhi 74% oleh kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Sedangkan sisanya sebesar 26% dipengaruhi oleh kondisi lain yang tidak di teliti.

2. Pengembangan Wilayah.

Untuk menentukan bagaimana pengaruh kegiatan pertanian agribisnis terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

dapat di lakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis ini akan menggambarkan bagaimana pengaruh kegiatan pertanian agribisnis terhadap pengembangan wilayah. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif untuk 99 pengamatan pada penelitian ini.

Tabel 20. Statistik Deskriptif

N0	Variabel	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
1	Pengembangan Wilayah	3,25	4,25	4,00	0,089
2	Sub-sistem Pengolahan Hulu	2,00	3,50	2,25	0,210
3	Sub-sistem Produksi	3,25	4,00	3,50	0,024
4	Sub-sistem Pengolahan Hilir	2,25	3,25	2,50	0,043
5	Sub-sistem Penunjang	3,50	4,75	4,50	0,032
6	N = 99				

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 19 menunjukkan bahwa jumlah responden (N) ada 99, dari 99 responden jawaban responden terhadap variabel independen Pengembangan Wilayah berada pada taraf penilaian rata-rata 4.00 yang mengartikan dalam kategori bagus dengan tingkat standar deviasi sebesar 0,089. Hal ini disebabkan karena tingkat rata-rata jawaban responden berada pada nilai minimum di angka 3,72 dan maksimum 4.25.

Selanjutnya jawaban responden terhadap variabel dependen tertinggi yaitu sub-sistem penunjang berada pada taraf penilaian rata-rata 4,50 dengan tingkat standar deviasi 0,032. Hal ini disebabkan karena tingkat rata-rata jawaban responden berada pada nilai minimum di angka 3,50 dan maksimum 4,75.

- Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Salah satu cara melihat normalitas yaitu dengan *test* menggunakan uji *klomogorov smirnov*. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai $\text{sig} > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sebaliknya jika nilai $\text{sig} < 0.05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Berikut ini disajikan uji normalitas dari hasil uji *klomogorov smirnov*.

Tabel 21. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorof-Smirnov Z	Sig.	Keterangan
0,411	0,766	Normal

Sumber: Analisis Tahum 2018

Berdasarkan tabel 20 terlihat bahwa probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan, yaitu 0,766 ($\text{sig} > 0.05$) maka asumsi normalitas terpenuhi untuk model yang telah dibentuk.

- Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk pengujian apakah model yang digunakan ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan meregresikan model analisis dengan melakukan uji korelasi antara variabel independen dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila *tolerance value* di atas 0.10 atau VIF di bawah 10 maka bebas dari multikolinieritas. Berikut ini akan disajikan pada tabel uji multikolinieritas semua variabel.

Tabel 22. Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

N0	Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Sub-sistem Pengolahan Hulu	0,667	2,253	Non Multikolinieritas
2	Sub-sistem Produksi	0,526	3,754	Non Multikolinieritas
3	Sub-sistem Pengolahan Hilir	0,321	1,674	Non Multikolinieritas
4	Sub-sistem Penunjang	0,524	3,445	Non Multikolinieritas

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 21 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* seluruhnya di atas 0.10 (>0.010) sedangkan VIF seluruhnya di bawah 10 (<10) sehingga seluruhnya variabel bebas tidak mengandung multikolinieritas (non multikolinieritas). Artinya variabel bebas yang diteliti tidak saling berhubungan sehingga dapat digunakan sebagai variabel bebas.

- Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji gletjer dengan meregresi antara absolut residual dengan semua variabel bebas. Jika nilai sig (probabilitas) >0.05 mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai sig <0.05 mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel hasil uji heteroskedastisitas semua variabel.

Tabel 23. Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

N0	Variabel Independen	Sig.	Keterangan
1	Sub-sistem Pengolahan Hulu	0,426	Non Heteroskedastisitas
2	Sub-sistem Produksi	0,875	Non Heteroskedastisitas
3	Sub-sistem Pengolahan Hilir	0,321	Non Heteroskedastisitas
4	Sub-sistem Penunjang	0,437	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 22 menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas, karena seluruh nilai $\text{sig} > 0.05$. artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan).

- Uji Realibilitas dan Validitas

Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.50 . Sedangkan suatu kuesioner dikatakan valid jika korelasi antara masing-masing variabel menunjukkan hasil yang signifikan < 0.050 .

Tabel 24. Uji Realibilitas dan Validitas

<i>cronbach alpha</i>	Sig.
0,54	0,021

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan hasil uji realibilitas hasil *cronbach alpha* 0.54 hal ini menunjukkan bahwa kuesioner reliabel sebagai alat pengukur.

Sedangkan kuesioner telah valid untuk dijasikan sebagai dan sah sebagai pengukur dengan syarat $\text{sig.} < 0.050$ yaitu 0.021.

a. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Pengujian dengan metode regresi bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari kegiatan pertanian agribisnis terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrakang. untuk lebih jelasnya akan disajikan pada table berikut ini.

Tabel 25. Uji Hasil Regersi Linier Berganda

N0	Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1						
2	constant	3,144	1,967		1,815	,056
3	Sub Sistem Pengolahan hulu (X1)	,106	,158	,107	1,270	,506
4	Sub Sistem Produksi (X2)	,528	,274	,117	2,738	,009
5	Sub Sistem Pengolahan Hilir (X3)	,398	,288	,168	1,053	,439
6	Sub Sistem Penunjang (X4)	,301	,204	,233	3,048	,048

Sumber: Analisis Tahun 2018

Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 24 bahwa dapat dilakukan perumusan hipotesis uji t yaitu :

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y sebesar $0,506 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,270 < t \text{ tabel } 1,661$, sehingga dapat di simpulkan bahwa H1 di tolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y sebesar $0,009 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,738 > t$ tabel 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 di terima yang berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X3 terhadap Y sebesar $0,439 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,053 < t$ tabel 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 di terima yang berarti tidak terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4).

Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X4 terhadap Y sebesar $0,048 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,048 > t$ tabel 1,661, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 di terima yang berarti terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

Tabel 26. Uji Hasil Regersi Linier Berganda

N0	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,610	4	34,153	17,109	,007 ^b
2	Residual	4,954	36	12,138		
3	Total	5,564	40			

Sumber: Analisis Tahun 2018

Hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 bahwa dapat dilakukan perumusan hipotesis uji F yaitu :

- a. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1, X2, X3, dan X4 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,007 < 0,05$ dan nilai F hitung $17,109 > F$ tabel 2,490, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh X1, X2, X3 dan X4 secara simultan terhadap Y.

Tabel 27. Uji Hasil Regresi Linier Berganda

N0	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 ^a	,659	,709	,44331

Sumber: Analisis Tahun 2018

Berdasarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien determinasi R *Square* menunjukkan sebesar 0,659 atau 65%, artinya pengembangan wilayah di pengaruhi 65% oleh kegiatan pertanian agribisnis di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Sedangkan sisanya sebesar 45% dipengaruhi oleh kondisi lain yang tidak diteliti.

D. Pertanian Agribisnis Dalam Pandangan Islam.

1. Kegiatan Pertanian Agribisnis Dalam Pandangan Islam.

Untuk mengembangkan masyarakat petani harus mengembangkan pedesaan mereka dan melibatkan program pengembangan sistem pertanian agribisnis, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan :

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan dia mengetahui segala sesuatu. (Kementrian Agama RI,2012).

Dalam tafsir Al Mishbah Quraish ayat diatas menerangkan bahwa, bumi diciptakan buat manusia, dan kata buat manusia perlu digaris bawahi, yakni bahwa Allah menciptakannya agar manusia berperan sebagai khalifah, berperan aktif dan utama di pentas bumi ini; berperan utama dalam peristiwa-peristiwa serta pengembangannya. Dia adalah pengelola bumi dan pemilik alat, bukan dikelola oleh bumi dan menjadikan hamba yang diatur atau kuasai oleh alat. Tidak juga tunduk pada perubahan dan perkembangan-perkembangan yang dilahirkan oleh alat-alat, sebagaimana diduga bahkan dinyatakan oleh paham materialisme.

2. Karunia Pertanian Dalam Pandangan Islam.

Allah memberikan penjelasan bahwa harus bersyukur atas karunia yang dilimpahkan kepadanya berupa kenikmatan pertanian, Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-An'Am/6:141

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahannya :

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Kementrian Agama RI,2012).

Dalam tafsir Al mishbah Quraish Shihab ayat diatas menerangkan bahwa, betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang segala yang mengantar kepada melupakan nikmat-nikmat-Nya. Ayat ini berpesan bahwa dan Dia-lah, tidak ada selain-Nya, yang menjadikan dari tiada, kebun-kebun anggur atau lainnya yang berjunjung, yakni yang disanggah tiang dan yang tidak bernunjung. Hanya Allah yang menciptakan pohon kurma, dan tanaman-tanaman dalam keadaan yang bermacam-macam rasa bentuk dan aroma-Nya. Allah jugalah yang menciptakan buah-buahan seperti zaitun delima yang serupa dalam beberapa segi seperti bentuk dan warnanya, dan tidak serupa dalam beberapa segi yang lain seperti rasanya, padahal semua tumbuh diatas tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama. Makanlah sebagian buahnya yang bermacam-macam itu bila ia berbuah, dan tunaikanlah dari sebagian yang lain haknya dihari memetik hasil-Nya dengan bersedekah yakni jangan menggunakan sesuatu atau memberi sesuatu maupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya.

3. Pengembangan Wilaya Dalam Pandangan Islam.

Dalam pandangan islam, manusia di anggap sebagai pemimpin (khalifah) dimana seorang manusia diciptakan harus mampu memimpin dunia, antara lain berarti bahwa manusia diberikan kekuasaan penuh dalam mengelola segala potensi alam yang dikaruniakan oleh Allah Swt, tetapi pihak manusia harus mampu menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan pengelolaan yang baik dan didasari ajaran-ajaran dalam Alquran dan hadis. Di dalam Alquran Allah Swt, memerintahkan kita untuk mengadakan perbaikan/penataan terhadap bumi dan potensi alam yang dikaruniakan kepada manusia untuk dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Asy – Syu’Ara (26 : 151-152)

:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Terjemahannya :

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (Kementrian Agama RI,2012).

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam sangat melarang menaati perintah orang yang melampaui batas, yang melakukan kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan, yang dijelaskan dalam kata al-musrifin di ambil dari kata saraf, yakni pelempauan batas yang ditujukan kepada kaum-kaum kafir. Jika dipahami

demikian, maka perintah dan nasihat itu hanya untuk masyarakat umum, (Shihab, 2012).

Dengan kata lain pengrusakan tersebut bisa dalam bentuk ekpolitasi ruang secara berlebihan dan tidak melakukan penataan ruang secara benar, Islam melarang menyianyiakan potensi yang telah di berikan Allah Swt, sehingga di jelaskan bahwa manusia diberikan kesempatan untuk memanfaatkan dan menata segala bentuk-bentuk kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah Swt, seperti halnya potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai kegiatan.

Dalam Ayat Al-Quran yang di jelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dan binatang dari bumi atau tanah sebagai pinata dan pemakmur-pemakmurnya, sebagaimana firman Allah Swt dalam penggalan ayat pada Q.S Hud ayat 61 sebagai berikut:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Terjemahannya :

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, (Kementrian Agama RI,2012).

Berdasarkan tafsir Al- Misbah ayat di atas menjelaskan kata ansyakum/ menciptakan kamu mengandung makna mewujudkan mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang, sedang kata isti'mara terambil dari kata amara' yang berarti memakmurkan, kata tersebut dipahami sebagai antonim dari kata khrab,

yakni kehancuran, huruf sin dan ta yang menyertai kata isitimara ada yang memahaminya dengan arti perintah sehingga kata tersebut berarti Allah Swt memerintahkan kamu memakmurkan bumi Ibn Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur - pemakmurnya dan pengelola – pengelolanya(Penata/Perencananya), (Shihab, 2012).

Dalam hal ini sangat berkaitan dengan proses perencanaan, penataan, pengembangan dan pemanfaatan kawasan agropolitan di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang di dalam nya telah melimpah ruah nikmat yang diberikan Allah Swt sehingga harus diatur dan dimanfaatkan dengan baik untuk kelangsungan hidup dan kemakmuran serta kesejahteraan.

Dari Anas bin Malik Ra, Dia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ
يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَرْزُقُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Terjemahnya :

“Tidaklah seorang Muslim pun yang menanam atau bercocok tanam, lalu tanamannya itu dimakan oleh burung, atau orang, atau binatang, melainkan hal itu menjadi shadaqah baginya”. (HR. Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah sangat menghargai tanah yang merupakan karunia Allah Swt. Karena itu orang yang memiliki tanah cukup luas tetapi tidak sanggaup untuk mengelola dan memanfaatkan tanahnya dengan menanaminya, diperintahkan untuk menghibahkannya kepada saudaranya agar dikelola, atau disewakan

kepada orang lain untuk digarap. Dengan cara demikian maka dia tidak dianggap menelantarkan lahan.

Selain itu dia telah menolong orang lain dengan memberinya pekerjaan. Begitulah Islam sejak zaman Nabi telah memperhatikan lingkungan sebagai upaya pelestarian lingkungan itu sendiri sehingga tidak terbengkalai bahkan memberikan manfaat dan maslahat kepada umat manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa.

1. Sub-sistem pengolahan hulu Petani memperoleh bibit berkualitas dengan cara membeli didalam maupun diluar wilayah dan petani menggunakan pestisida dan pupuk kimia.

Sub-sistem produksi dimana proses mulai dari sistem penanaman, pengolahan dan panen yang dominan secara tradisional.

Sub-sistem pengolahan hilir yakni belum ada kegiatan industry besar ataupun home industry untuk mengolah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Sedangkan sub-sistem lembaga penunjang peran aktif pemerintah dalam membangun sarana dan prasarana penunjang.

2. Hasil regresi yang berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yakni kegiatan pertanian sub-sistem produksi, sub-sistem pengolahan hilir dan sub-sistem penunjang dengan pengaruh sebesar 74%.

Hasil regresi yang berpengaruh terhadap pengembangan wilayah yakni kegiatan pertanian agribisnis sub-sistem produksi dan sub-sistem penunjang dengan pengaruh sebesar 65%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah, bahwa kegiatan pada sub-sistem hulu perlu pembangunan industri pembibitan, kegiatan sub-sistem produksi yakni untuk memudahkan pengelolaan usahatani perlunya modernisasi alat-alat pertanian dan pada sub-sistem pengolahan hilir yaitu pembangunan industri pengolahan hasil pertanian.
2. Untuk pemerintah, bahwa kegiatan pertanian sub sistem hulu yaitu perlunya pembangunan industri pembibitan dan industri pupuk untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan utamanya memperluas lapangan kerja.

Kegiatan pertanian sub sistem hilir yaitu perlunya teknologi pengolahan untuk meningkatkan kualitas pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Radarjo,h. 2005, **Dasar-Dasar Ekomomi Wilayah**, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adjid D A. 2002. **Posisi Ide Penyuluh Pertanian Dalam Dinamika Respon Usaha Tani Terhadap Tantangan Kemajuan**. Jakarta.
- _____. 2008. **Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori**. Graha Ilmu. Jakarta
- Arikunto, suharsimi. 2006. **Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Ed.6. Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1998. **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**. BPFE Yogyakarta.
- BPS SULSEL. 2005. **Kabupaten Enrekang Dalam Angka BPS**, Kabupaten Enrekang.
- BPS Kabupaten Enrekang. 2016. **Kabupaten Enrekang Dalam Angka**.
- _____. 2017. **Kabupaten Enrekang Dalam Angka**.
- Budiharsono, Sugeng. 2001. **Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan**.Pradnya Pramita.Jakarta.
- Daidullah, Samsudin T. 2006. **Strategi Pengembangan Agropolitan Dinas Tanaman Pangan Hortikula, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Bantul. Yogyakarta**. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada.
- Data Hortikultura Dinas Pertanian Kab. Enrekang Tahun 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. **Al-quran Al Karim dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia**.
- Downey,david.1987.**Manajemen Argibisnis**.Erlangga.Jakarta.
- Dr. Tulus T.H Tambunan, 2009. **UMKN di Indonesia. Ghalia Indonesia**. Bogor.
- Firdaus. 2009,**Manajemen Agribisnis**,Bumi Aksara,Jakarta
- Firman, T. 1985. **Regional In Equities dan Pengembangan Wilayah**. ITB Bandung
- Friedman dan Alonso. 2008. **Regional Development Planning. A READER**. New Zealand Geografer.
- Glasson, J. 1977. **Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang**. FE UI. Jakarta

- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang.
- Hafsah, M. J. 1999. **Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi**. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013. **Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa**.
- Kadariah. 1985. **Ekonomi Perencanaan**. LPFE-UI. Jakarta.
- Kurniawan, wahyu. 2014. **Arahan Perkembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba**. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar..
- Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin. 2013. **Pedoman Penulis Karya Tulis Ilmiah:Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian**. Alauddin Press. Makassar.
- Mardikanto,T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. UNS. Surakarta.
- Mathar,muh,qurais. 2013. **Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu Perpustakaan Makassar**: Alauddin Universitas Prees.
- Nawari, 2010. **Analisis Regresi Dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17**. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Nugroho, I. Dan Rochimin Dahuri. 2004. **Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan**. LP3ES. Jakarta.
- Resthiningrum, Raras. 2011. **Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Blora**. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS.Surakarta.
- Sadono, S. 1978. **Ekonomi Pembangunan**. Bima Grafika
- Saeful hakim, Rustiadi Ernan dan R.Panuju Dyah. 2011. **Perencanaan dan Pengembangan Wilayah**. Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Saragih, B. 2000. **Agribisnis Berbasis Peternakan**. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- _____. 2001. Suara dari Bogor : **Membangun Sistem Agribisnis**.Yayasan USESE Bekerja Sama Dengan Sucofindo. Bogor.
- Sarman, Mukhtar dan Sajogyo. 2000. **Masalah Penanggulangan Kemiskinan (Refleksi Dari Kawasan Timur Indonesia)**. Puspa Swara. Jakarta.

- Soekartawi. 1993. **Agribisnis. Teori dan Aplikasinya**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soenarno. 2003. **Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah. Makalah Seminar Nasional Agroindustri dan Pengembangan Wilayah**. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah R.I. Jakarta.
- Syahrani, H.A.H. 2001. **Penerapan Agropolitan dan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah**. Universitas Mulawarman.
- Sugiyono. 2009. **Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D**. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suparta, N. 2005. **Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis**. Bali Media Adhikarsa, Denpasar.
- _____. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno. 2006. **Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, 2009, **UMKN di INDONESIA**, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C. 2006. **Pembangunan Ekonomi**. Erlangga. Jakarta.
- Undang-Undang Dasar Tata Ruang No.26 Tahun 2017.
- Wikipedia. 2010. **Safety and Health In Agriculture**.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian>.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sub sistem penunjang (X4), sub sistem pengolahan hilir (X3), sub sistem produksi (X2), sub sistem pengolahan hulu (X1) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: pendapatan petani (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,857 ^a	,734	,724	3,37095

a. Predictors: (Constant), sub sistem penunjang (X4), sub sistem pengolahan hilir (X3), sub sistem produksi (X2), sub sistem pengolahan hulu (X1)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,610	4	18,153	8,109	,010 ^b
	Residual	11,954	36	6,138		
	Total	19,564	40			

a. Dependent Variable: pendapatan petani (Y)

b. Predictors: (Constant), sub sistem penunjang (X4), sub sistem pengolahan hilir (X3), sub sistem produksi (X2), sub sistem pengolahan hulu (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,744	1,392		1,971	,056
	sub sistem pengolahan hulu (X1)	,139	,176	,125	,786	,437
	sub sistem produksi (X2)	,228	,295	,236	3,926	,005
	sub sistem pengolahan hilir (X3)	,298	,245	,256	2,493	,032
	sub sistem penunjang (X4)	,401	,312	,344	2,473	,041

a. Dependent Variable: pendapatan petani (Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sub sistem penunjang (X4), sub sistem pengolahan hilir (X3), sub sistem produksi (X2), sub sistem pengolahan hulu (X1) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: pengembangan wilayah (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 ^a	,659	,709	,44331

a. Predictors: (Constant), sub sistem penunjang (X4), sub sistem pengolahan hilir (X3), sub sistem produksi (X2), sub sistem pengolahan hulu (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,144	1,967		1,815	,056
	sub sistem pengolahan hulu (X1)	,106	,158	,107	1,270	,506
	sub sistem produksi (X2)	,528	,274	,117	2,738	,009
	sub sistem pengolahan hilir (X3)	,398	,288	,168	1,053	,439
	sub sistem penunjang (X4)	,301	,204	,233	3,048	,048

a. Dependent Variable: pengembangan wilayah (Y)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,610	4	34,153	17,109	,007 ^b
	Residual	4,954	36	12,138		
	Total	5,564	40			

a. Dependent Variable: pengembangan wilayah (Y)

b. Predictors: (Constant), sub sistem penunjang (X4), sub sistem pengolahan hilir (X3), sub sistem produksi (X2), sub sistem pengolahan hulu (X1)



Hasrul, Lahir di Kabupaten Enrekang Kecamatan Alla tepatnya di Belajen Kelurahan Kambiolangi, pada tanggal 18 April 1994. Anak dari pasangan M. Zakaria dan Alm Enceng. Penulis adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara. Penulis memulai jenjang pendidikan di SDN 112 Belajen

pada Tahun 2000 dan lulus pada Tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Alla Pada Tahun 2006 dan lulus pada Tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Kalosi pada Tahun 2009 dan lulus pada Tahun 2012. Penulis akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Mandiri (UMM) pada Tahun 2012 dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 6 Tahun.